

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)

TESIS

oleh:

Muhammad Adip Fanani

(210101220018)



PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)

TESIS

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Muhammad Adip Fanani
(210101220018)**

Dosen Pembimbing :

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

Dr. Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002



PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

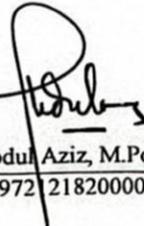
Tesis berjudul "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)" telah diperiksa dan disetujui untuk diuji, Malang, 25 Oktober 2023.

Dosen Pembimbing I

10/11 23


Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

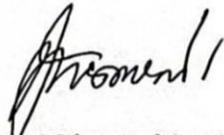
Dosen Pembimbing II

15/11 23


Dr. Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002

Mengetahui

Ketua Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

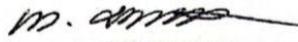
Tesis dengan judul “**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)** oleh Muhammad Adip Fanani dengan NIM 210101220018, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada senin, 16 januari 2024 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Tanda Tangan



Ketua/Penguji II

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016



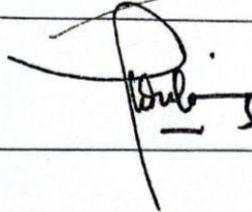
Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

29/29
101


Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002



Mengetahui,
Direktur Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Abd Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Adip Fanani

NIM : 210101220018

Progam Studi : Progam Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : “INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di SMP
Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)”

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Keseluruhan Tesis ini merupakan hasil penelitian sendiri namun untuk rujukan dikutip sesuai dengan karya tulis ilmiah. Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 05 September 2023

Hormat Saya, Penulis.



Muhammad Adip Fanani

Nim: 210101220018

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tidak pernah henti-hentinya menghadirkan jutaan nikmat dan karunia-Nya. Karya ilmiah Tesis saya sebagai penulis sembahkan kepada Engkau Yang Maha Mulia, yang lebih berhak menerima segala kemuliaan dan penghargaan.

Kupersembahkan karya ilmiah Tesis saya kepada orang-orang yang telah berjasa dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan penuh rasa kasih dan sayang saya persembahkan karya ilmiah Tesis saya kepada:

Abah, Ibu, dan Keluargaku

Terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan, semangat dalam menyelesaikan S2, cinta dan kasih sayang, Segala perjuangan dan pengorbanan selama ini.

***Teruntuk yang terhormat, Prof. Dr. H. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag
dan Dr. Abdul Aziz, M.Pd***

Selaku dosen pembimbing yang selalu sabar mendampingi dan memberikan masukan dalam menyelesaikan Tesis ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya selaku penulis. Sehingga penulis bisa menyelesaikan Penelitian Tesis dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senang tiasa kita harapkan syafaatnya di *yaumul akhir* dan menurut keyakinan yakni *adinul islam*.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Penelitian Tesis ini. Saya ucapkan terimakasih persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag. selaku Ketua Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A selaku Sekertaris Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama selalu sabar senang tiasa memberikan bimbingan agar proposal tesis ini bisa segera selesai dan ujian.
6. Dr. Abdul Aziz, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua selalu sabar senang tiasa memberikan bimbingan agar proposal tesis ini bisa segera selesai dan ujian.
7. Kedua orang tua yang selalu memberikan Doa dan semangat agar Tesis ini bisa segera bisa selesai dan diberikan kelancaran dalam melaksanakan tugas Study ini.

Sebagai penutup, saya selaku penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan Proposal Penelitian Tesis. Untuk kebaikan penulisan ini diharapkan kritikan dan masukan dari pembaca, semoga Proposal Tesis ini bermanfaat.

ABSTRAK

Adip Fanani, Muhammad. 2023. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Sholeh M.Ag. (2) Dr. Abdul Aziz M.Pd.

Kata Kunci: Internalisasi nilai-nilai, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Indonesia adalah negara yang besar dengan begitu banyaknya keberagaman dari suku, budaya, ras, dan agama. Dengan begitu banyaknya keberagaman itulah yang menjadikan perbedaan indonesia dan negara lainnya. Namun di indonesia masih banyak kasus intoleransi dalam praktek beragama khususnya disekolah masih ada kasus intoleransi dilembaga pendidikan. Pendidikan agama islam harus mengambil peran dalam implementasi moderasi beragama, dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama akan menjadi sebuah solusi kasus atau problematika intoleransi di lembaga pendidikan.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang. Dengan memiliki tiga fokus penelitian sebagai berikut: Pertama, Nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim. Kedua, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Ketiga, hasil dari penerapan pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis *study kasus*. Pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi; triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim yang ditemukan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. (2) Proses internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim. Terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan teori Thomas Lichona *Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action*. (3). Terdapat empat hasil dan dampak untuk siswa dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama sikap toleransi, sikap positif menerima suatu perbedaan, sikap saling menghargai dan membantu, sikap empati. Kelebihan dari lembaga ini adalah bisa memberikan ruang kepada siswanya untuk berprestasi dalam kegiatan melestarikan budaya lokal, meskipun branding lembaga ini adalah sekolah islam. Namun untuk *moral knowing* harus tetap diperhatikan oleh sekolah agar kemampuan kognitif dan praktek siswa harus tetap berimbang, tanpa harus condong dengan salah satu faktor yang paling dominan dalam proses pembelajaran berlangsung.

ABSTRACT

Adip Fanani, Muhammad. 2023. "Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning: A Case Study at Bani Hasyim Islamic Middle School, Singosari Malang." Master's thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors: (1) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Sholeh M.Ag. (2) Dr. Abdul Aziz M.Pd.

Keyword: Internalization of values, Religious Moderation, Islamic Religious Education

Indonesia is a large country with a great deal of diversity in terms of ethnicity, culture, race, and religion. This diversity sets Indonesia apart from other countries. However, there are still many cases of intolerance in religious practices, especially in schools. Islamic religious education must play a role in implementing religious moderation, by internalizing the values of religious moderation, which will be a solution to cases or problems of intolerance in educational institutions.

This research aims to internalize the values of religious moderation in the learning of Islamic religious education at Bani Hasyim Islamic Middle School in Singosari, Malang. The research focuses on three areas: First, the values of religious moderation at Bani Hasyim Islamic Middle School. Second, the process of internalizing the values of religious moderation in the Islamic religious education learning process. Third, the results of the application of Islamic religious education in internalizing the values of religious moderation at Bani Hasyim Islamic Middle School in Singosari, Malang.

The approach used in the research is a qualitative approach with a case study type. Data collection is done using in-depth interview techniques, participant observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. Testing the validity of the data includes extending observations, increasing persistence, and triangulation: source triangulation, technique triangulation, and time triangulation.

The results of the research show that: (1) The values of religious moderation at Bani Hasyim Islamic Middle School include national commitment, tolerance, non-violence, and accommodate on of local culture. (2) The process of internalizing Religious Moderation Values in the Islamic Religious Education learning process at Bani Hasyim Islamic Middle School involves three stages in the PAI learning process in internalizing the values of moderation in accordance with Thomas Lichona's theory of Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action. (3) There are four results and impacts for students in implementing Islamic Religious Education learning in internalizing the values of Religious Moderation: an attitude of tolerance, a positive attitude of accepting differences, an attitude of mutual respect and help, and an attitude of empathy. The advantage of this institution is that it provides space for students to excel in activities to preserve local culture, even though the branding of this institution is an Islamic school. However, moral knowing must still be paid attention to by schools so that students' cognitive abilities and practice remain balanced, without being biased towards one dominant factor in the learning process.

خلاصة

أديب فاناني، محمد. 2023. استيعاب قيم الاعتدال الديني في تعلم التربية الدينية الإسلامية (دراسة حالة في مدرسة بني هاشم الإسلامية المتوسطة، سينجوساري مالانج). أطروحة. برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية. الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (1) أ.د. دكتور. ح. أحمد خضوري. شوله م. (2) د. عبد العزيز م.

الكلمات المفتاحية: استنباط القيم، الوسطية الدينية، التربية الدينية الإسلامية

إندونيسيا بلد كبير يتمتع بالكثير من التنوع من حيث العرق والثقافة والعرق والدين. مع هذا التنوع الكبير، هذا ما يجعل إندونيسيا مختلفة عن البلدان الأخرى. ومع ذلك، لا تزال هناك حالات كثيرة من التعصب في الممارسات الدينية في إندونيسيا، وخاصة في المدارس. ولا تزال هناك حالات من التعصب في المؤسسات التعليمية. يجب أن يكون للتربية الدينية الإسلامية دور في تحقيق الاعتدال الديني، فمن خلال استيعاب قيم الاعتدال الديني تكون حلا لحالات أو مشاكل التعصب في المؤسسات التعليمية.

يهدف هذا البحث إلى استيعاب قيم الاعتدال الديني في تعلم التربية الدينية الإسلامية بمدرسة بني حصيم الإسلامية المتوسطة سينجوساري مالانج. وذلك من خلال ثلاثة أبحاث تتمحور على النحو التالي: الأول، قيم الوسطية الدينية في مدرسة بني حصيم الإسلامية المتوسطة. ثانياً، عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في عملية تعلم التربية الدينية الإسلامية. ثالثاً: نتائج تطبيق التربية الدينية الإسلامية في استيعاب قيم الاعتدال الديني بمدرسة بني حصيم الإسلامية المتوسطة سينجوساري مالانج.

المنهج المستخدم في البحث هو المنهج النوعي مع نوع دراسة الحالة. جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة المتعمقة وملاحظة المشاركين والتوثيق. يتم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق. يتضمن اختبار صحة البيانات توسيع نطاق الملاحظات، وزيادة الثبات، والتثليث؛ والتثليث المصدر، تثليث النتائج، والتقنية، تثليث الوقت.

وأظهرت نتائج البحث أن: (1) تبين أن قيم الاعتدال الديني في مدرسة بني حصيم الإسلامية المتوسطة تتمثل في الالتزام الوطني والتسامح ونبذ العنف والتكيف مع الثقافة المحلية. (2) عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في عملية تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة بني حصيم الإسلامية المتوسطة. هناك ثلاث مراحل في عملية تعلم وفقاً لنظرية توماس ليشونا في المعرفة الأخلاقية والشعور الأخلاقي والفعل الأخلاقي. (3). هناك أربع نتائج وتأثيرات للطلاب في تطبيق تعلم التربية الدينية الإسلامية في استيعاب قيم الاعتدال الديني، وموقف التسامح، والموقف الإيجابي لقبول الاختلاف، وموقف الاحترام المتبادل والمساعدة، وموقف التعاطف. وميزة هذه المؤسسة هي أنها يمكن أن توفر مساحة للطلاب للتفوق في الأنشطة الرامية إلى الحفاظ على الثقافة المحلية، على الرغم من أن العلامة التجارية لهذه المؤسسة هي مدرسة إسلامية. ومع ذلك، لا يزال يتعين على المدارس الاهتمام بالمعرفة الأخلاقية حتى تظل قدرات الطلاب المعرفية وممارساتهم متوازنة، دون الاضطرار إلى الانحياز نحو أحد العوامل الأكثر شيوعاً في عملية التعلم.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman ini dipergunakan untuk membantu dalam penulisan untuk mentranslit bahasa Arab kelatin. Berikut daftar huruf-hurufnya:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	Alif	A	ز	Zai	z	ق	Qaf	Q
ب	Ba	B	س	Sin	s	ك	Kaf	K
ت	Ta	T	ش	Syin	sy	ل	Lam	L
ث	Ṡa	ṣ	ص	Ṣad	ṣ	م	Mim	M
ج	Jim	J	ض	Ḍad	ḍ	ن	Nun	N
ح	Ḥa	ḥ	ط	Ṭa	ṭ	و	Wau	W
خ	Kha	Kh	ظ	Ẓa	ẓ	هـ	Ha	H
د	Dal	D	ع	`ain	`	ء	Hamzah	‘
ذ	Ḍal	Ḍ	غ	Gain	g	ي	Ya	Y
ر	Ra	R	ف	Fa	f			

B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u
َئِ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
َؤ...	Fathah dan wau	au	a dan u

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN.....	iv
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
خلاصة	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Originalitas Penelitian	5
F. Definisi Istilah	9
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori	10
2.1 Internalisasi Nilai-nilai.....	10

2.2 Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	13
2.3 Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Islam	16
2.4 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	22
1. Ruang Lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	23
2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	24
3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
B. Tabel Kerangka Teoritis	30
BAB III	31
METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Kehadiran Peneliti	31
C. Latar Penelitian	32
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	35
BAB IV	38
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum SMP Islam Bani Hasyim	38
B. Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim.....	43
C. Proses internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim	49
D. Hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim	57
BAB V.....	64
PEMBAHASAN.....	64
A. Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim	64
B. Proses internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim	69

C. Hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim.....	75
PENUTUP	82
A. KESIMPULAN	82
B. SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

1 Tabel Originalitas Penelitian	5
2.1 Tabel Kerangka.....	30
3.1 Tabel Kerangka Penelitian.....	37
4.1 Tabel Profil Sekolah	39
4.2 Tabel Sarana dan Prasarana Sekolah	40
4.3 Tabel 4.1 Nilai-nilai dan Kegiatan moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim	48
4.4 Tabel 4.2 Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran PAI	45
4.5 Tabel 4.3 hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama	62

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Kegiatan Siswa Terkait Sikap Komitmen Kebangsaan	44
4.2 Gambar Kegiatan Siswa Megongan sebagai bentuk Toleransi	47
4.3 Gambar Kegiatan Sosial Siswa untuk menghindari kekerasan	48
4.4 Gambar Kegiatan Kegiatan siswa Akomodatif terhadap Budaya Lokal	50
4.5 Gambar KI dan KD proses pembelajaran PAI dalam internaliasi nilai-nilai moderasi beragama	53
4.6 Gambar Proses pembelajaran PAI dalam internaliasi nilai-nilai moderasi Beragama	55
4.7 Ujian Kebangsaan dan Akomodatif Budaya Lokal	57
4.8 Gambar Kegiatan Ziarah Kubur	61
4.9 Gambar Kegiatan Parade Baju Tradisional dan Kunungan Situs Sejarah di Malang.....	63
4.10 Gambar Kegiatan menumbuhkan sikap menghargai dan membantu	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian	93
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian di SMP Islam Bani Hasyim Malang	94
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	95
Lampiran 4. KI dan KD Pembelajaran Moderasi	98
Lampiran 4. Prodak Kegiatan Moderasi Beragama	99
Lampiran 6. Foto-foto Dokumentasi Penelitian	100
Lampiran 7. Biodata Mahasiswa	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keberagaman mulai dari suku, budaya, rasa, dan agama yang terletak di berbagai daerah di Indonesia. Inilah yang menjadikan ciri khas negara Indonesia dengan begitu banyaknya keberagaman, ini yang membedakan negara Indonesia dengan negara lain maka kita sebagai warga Indonesia harus bisa menghargai dan merawat bangsa Indonesia.¹

Dengan begitu banyaknya agama dan kultur budaya di setiap daerah menjadi peran penting untuk saling menjaga dan merawat keberagaman ini. Namun fakta di lapangan masih ada dikotomi agama seperti temuan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan survei pada tahun 2017 terhadap siswa, guru, mahasiswa, dan dosen di 34 provinsi di Indonesia. Hasil survei tersebut sekitar 48,95% siswa dan mahasiswa merasa bahwa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain.²

Kemudian di Jakarta pada tahun 2022 terdapat kasus intoleransi di Lembaga Pendidikan di Jakarta, sekitar 10 kasus intoleransi salah satu kasus yang paling menyita perhatian yaitu: di SMKN 6 Jakarta pada juli 2022 terjadi tindakan diskriminasi salah satu siswa bergama Hindu mendapat paksaan untuk mengikuti pelajaran agama Kristen Protestan.³

Harusnya pendidikan di Indonesia bisa memberikan perlindungan kepada setiap peserta didik sesuai dengan kepercayaannya dan memberikan contoh pentingnya sikap toleransi. Karena dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan akan menjadikan peserta didik tumbuh rasa cinta tanah air dan menjadikan perbedaan kultur sebagai salah satu pemersatu.

Pemerintah sudah melakukan upaya untuk menghindari kasus intoleransi dengan melalui kepanjangan tangan yaitu Kementrian Agama dengan gerakan Moderasi Beragama yang mempunyai fokus pada Mederasi Beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; 4) akomodatif budaya lokal.

¹ W Pabbajah, M., Nurinda Widyanti, R., & Fajar Widyatmoko, “‘Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 1, no. 13 (2021): 193–209.

² Terry Muthahhari, “‘Intoleransi Tumbuh Di Banyak Sekolah Dan Kampus,” *Tirto.Id*.

³ Pernita Hestin Untari, “PDIP Temukan 10 Kasus Intoleransi Di Sekolah Di Wilayah DKI Jakarta,” *Bisnis.Com*.

Moderasi Beragama masuk dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional) 2020-2024 lembaga pendidikan harus merealisasikan gerakan ini sebagai salah satu komitmen menjaga bangsa ini dari paham ekstrim dan radikalisme.

Pendidikan Agama Islam harus mengambil peran penting dalam implementasi Moderasi Beragama, karena harus menjadi solusi dan melawan paham intoleransi dan memberikan pemahaman moderat dalam beragama serta menumbuhkan cinta tanah air. Salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Islam merupakan meningkatkan keimanan dan menghayati pribadi peserta didik agar beriman dan bertakwa serta menjadi pribadi yang baik dalam berbangsa di negara Indonesia.⁴

Dalam penelitian penting sekali peran pembejalaran pendidikan agama islam untuk merealisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Konteks Moderasi Beragama moderat itu penting dalam silam karena dengan moderat tidak ekstrim atau yang dikenal dalam Islam *al-wasathiyah* memiliki arti tengah-tengah (tidak ekstrim), sikap moderat dalam beragama seperti sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.⁵ Untuk mewujudkan Moderasi Beragama dalam konsep Islam *washathiyah* seperti: *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang), dan *tasamuh* (toleran).⁶ Dengan demikian seorang pendidik bisa memberikan pemahaman penuh kearifan dan pentingnya menumbuhkan sikap nasionalisme seorang peserta didik sebagai bekal seorang warga negara yang baik.

Dalam penelitian ini SMP Islam Bani Hasyim merupakan sekolah yang mempunyai visi terbentuknya insan Ulil Albab yang berahlaq karimah dan misi berkesadaran menumbuhkan nilai-nilai keilmuan dan kesadaran tauhid, lingkungan dalam ruang kebangsaan. Hasil observasi temuan peneliti di SMP Islam Bani Hasyim sekolah ini mempunyai salah satu progam kebangsaan contohnya, setiap hari senin siswa wajib memakai baju adat setiap daerah di indonesia dan ketika ujian sekolah peserta didik menampilkan adat setiap daerah sebagai salah satu komitmen cinta tanah air, sebagai upaya komitmen kebangsaan melestarikan budaya di indonesia. Ini merupakan salah satu contoh penting bagi peserta didik menumbuhkan jiwa rasa cinta

⁴ Syaiful Anwar, “, *Desain Pendidikan Agama Islam (Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*” (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm 14.

⁵ A Islam, T., & Khatun, “Islamic Moderation’ In Perspectives: A Comparation Between Oriental And Occidental Scholarships,” *International Jaournal Of Nusantara Islam*, 3, no. 2 (2015): 69–78.

⁶ A Fahri, M., & Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

untuk melestarikan budaya daerah masing-masing ataupun seluruh budaya yang ada di Indonesia.

Kemudian temuan hasil wawan cara dengan kepala sekolah, di SMP ini terkenal dengan sekolah ramah karena latar belakang siswa mempunyai golongan Ormas Islam berbeda seperti (NU, Muhammadiyah, Rabbani, LDII) dalam praktek ibadah di sekolah sangat menjunjung tinggi rasa toleransi. Seperti setiap selesai Shalat di ajarkan untuk Zikir, kultum bergantian setiap siswa, dan Qunut sebagai salah satu penliain skkm namun diluar sekolah peserta didik kalau tidak mempraktekan hal tersebut karena sesuai dengan Mazhab tidak di larang.

Maka oleh karena itu perlu gagasan islam moderat dari pemerintah direalisasikan dalam bentuk kurikulum pendidikan agama islam di lembaga pendidikan, baik itu dibawah naungan kementerian agama maupun kemendikbud. Pernyataan ini didorong kuat oleh satu argumentasi bahwa moderasi itu sendiri sudah jauh sebelumnya ada dan diajarkan, artinya ini merupakan bukan perkara baru, hanya saja ini menguat kembali tatkala maraknya tindakan-tindakan amoral di tengah-tengah masyarakat yang dapat mengganggu ketentraman warga dan masyarakat, sehingga perlu ada tata cara yang dijadikan sebagai perdoman dalam menanamkan nilai-nilai moderasi demi keutuhan bangsa dan negara.

Meskipun sekolah ini terletak di tengah perkotaan dan perkembangan modernitas semakin maju, sekolah ini tetap konsisten mengajarkan peserta didik yang religius dan cinta tanah air sebagai komitmen kebangsaan melestarikan budaya indonesia. Sekolah ini juga menggunakan pendekatan persuasif dan konseling untuk memberikan monitoring peserta didik. Sebagai salah satu bentuk untuk mengetahui kondisi mental peserta didik, keluarga, dan sosialnya agar potensi serta progam sekolah dapat di realisasikan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini terkait “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)” Sekolah ini dipilih karena sangat menekankan aspek cinta tanah air dan melestarikan budaya indonesia dalam prakteknya dilingkungan sekolah.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim ?
3. Bagaimana hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim
2. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim.
3. Mengetahui hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi dalam lembaga pendidikan dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan atau referensi dalam tema yang sama terkait internalisasi nilai-nilai Moderasi Meragama dalam pembeajaran PAI.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan hal positif bagi peserta didik dan orang tua dalam menghindari hal-hal intoleransi dalam lingkungan dan tahu akan pentingnya Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran PAI.
 - b. penelitian ini semoga mampu memberikan solusi terkait problematika lembaga pendidikan dalam menerapkan Moderasi Bergama di sekolah melalui proses pembelajaran PAI.

E. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama, Judul Penelitian dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ahmad Budiman, Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama, 2020.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian dengan metode Kualitatif 2. Variabel sama membahas moderasi beragama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan komitmen kebangsaan dengan pembelajaran PAI berbasis moderasi bergama 2. Penelitian dilakukan tingkat SMA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel ini fokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembeajaran pendidikan agama islam 2. Penelitian ini dilakukan di tingkat SLTP 3. Penelitian memiliki tiga fokus yaitu: nilai-nilai moderasi beragama, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembeajaran PAI, hasil dari pembelajaran PAI dalam internalisasi nillai-nilai moderasi beragama.
2	Siti Chadidjah, Implementasi nilai-nilai moderasi bergama dalam epembelajara PAI, 2021.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian dengan metode Kualitatif 2. Implementas i nilai-nilai moderasi beragama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakana setudi kepustakaan 	

3	Ikhsan Nur Fahm, Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pai dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas, 2021.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian dengan metode Kualitatif 2. Sama sama membahas moderasi beragama dalam pendidikan PAI. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai moderasi beragama di lakukan dengan melalui muatan local di sekolah. 	
4	Taupik Rahman Hakim, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama, 2022.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian dengan metode Kualitatif 2. Sama sama membahas moderasi beragama dalam pendidikan PAI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen implementasi moderasi beragama dalam perencanaan kurikulum samapai pada ekstrakurikuler 2. Penelitian ini dilakukan pada tingkat SLTA. 	
5	Nuraisyah dan Acep Rahmat, Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam, 2022.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian dengan metode Kualitatif 2. Sama sama membahas moderasi beragama dalam pendidikan PAI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian mengani konsep toleransi, moderasi dan multicultural menjadi bahasan penting 2. Dalam muatan pembelajaran pendidikan agama islam. 	
6	Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, upaya membangun sikap moderasi beragama melalui PAI pada mahasiswa PTU, 2021.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian dengan metode Kualitatif 2. Sama sama membahas moderasi beragama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun sikap moderasi beragama menjadi sebuah usaha untuk mahasiswa menghormati keberagaman 	

		dalam pendidikan PAI	beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU. 2. Penelitian dilakukan di PTU.	
7	Arif pramana, suharman dan rusdi, nilai-nilai pendidikan islam dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama (studi masyarakat malagusa kabupaten banten), 2022.	1. Pendekatan penelitian dengan metode Kualitatif 2. Sama sama membahas moderasi beragama dalam pendidikan PAI	1. Fokus pada nilai-nilai pendidikan islam langsung praktek dalam kehidupan masyarakat. 2. Penelitian ini dilakukan langsung di masyarakat dalam bentuk praktek peribadatan.	
8	Edi nurhidin, setrategi implementasi moderasi beragama M. QURAIISH SHIHAB dalam pengembangan pembelajaran PAI, 2021.	1. Pendekatan penelitian dengan metode Kualitatif 2. Sama sama membahas moderasi beragama dalam pendidikan PAI	1. Penelitian ini fokus pada onsep moderasi beragama dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam proses pembelajaran PAI. 2. pedekatan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka.	
9	Mukti ali dan firmasyah, Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan, 2023.	1. Pendekatan penelitian dengan metode Kualitatif 2. Sama sama membahas moderasi beragama dalam	1. Penelitian ini fokus pada lembaga pendidikan menjadi wahana yang sangat efektif dalam upaya penguatan karakter peserta didik yang berwawasan luas,	

		pendidikan PAI	terbuka, dan toleran dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk.	
10	Abdul gani dan Jumadi, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Al- Islam Kemuhammadiyah n (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2022.		1. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam pelaksanaan mata kuliah al-Islam Kemuhammadiyah an mahasiswa baik itu yang Muslim dengan presentase 30% maupun mahasiswa Nasrani dengan presentase 70% mampu menjalin interaksi yang harmonis.	

Dalam penelitian ini berfokus pada Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembejaaran pendidikan agama islam. Pada penelitian ini berfokus pada tiga tujuan penelitian. Pertama, nilai-nilai moderasi beragama di smp islam bani hasyim. Kedua, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di smp islam bani hasyim. Ketiga, dampak dan hasil dari pembelajaran pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Seperti indikator moderasi beragama toleransi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dari empat indikator tersebut mana yang lebih dominan dan diimplementasikan oleh sekolah dalam penelitian ini. Kemudian bagaimana sekolah dapat menginternalisasikan nilai-nilai dalam moderasi beragama ini, dilihat dari proses pembelajaran maupun dalam implementasinya. Karena moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dilembaga pendidikan sebagai salah satu bentuk komitmen untuk menjaga persatuan.

F. Definisi Istilah

Agar istilah dan konsep dalam fokus penelitian tidak memberikan penafsiran yang berbeda pada pembaca, maka peneliti akan menjelaskan istilah dalam fokus penelitian ini agar pembaca bisa mengetahui fokus pada penelitian ini :

1. Internalisasi Nilai-nilai

Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku tidak berlebihan dalam menjalankan kewajiban agama serta dalam mengamalkannya. Serta toleransi dalam menerima perbedaan atau sering disebut dengan beragama sesuai dengan porsinya tidak berlebihan. Kemenag melakukan gerakan moderasi beragama dengan mencakup empat indikator yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses dimana lingkungan di managemen untuk dikondisikan untuk mengikuti seseorang, dengan strategi metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dan sesuai dengan capaian target yang di inginkan. Pendidikan islam dalam islam disebut dengan *alta'lim* di terjemahkan dengan kata (pengajaran). Disebut juga dengan kata *ta'dib*. *At-ta'dib* secara terminologi diterjemahkan dengan penjamuan makan malam atau pendidikan dengan sopan santun. Sedangkan menurut al-Ghazali pendidikan adalah *al-riyadhah* dalam bahsa di terjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Pada makna ini dalam konteks pendidikan al-Ghazali dalam konteks khusus anak-anak, sehingga disebut dengan *riyadhah al-shibyan*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1.1 Internalisasi Nilai-nilai

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi adalah proses penghayatan falsafah dalam negara melalui proses dengan penyuluhan, penataran, dan proses penghayatan pada ajaran atau doktrin yang diwujudkan dalam sikap perilaku.

Menurut (Muhammad Alim, 2007) internalisasi nilai-nilai adalah proses memasukan nilai ke dalam hati yang menyebabkan roh dan jiwa bergerak sesuai dengan ajaran agama. Terjadinya internalisasi nilai-nilai akan mempengaruhi seseorang sadar akan ajaran agama dalam kemungkinan untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata.⁸

Terdapat cara membina internalisasi nilai-nilai dalam menghayati nilai yang terkandung dalam pendidikan yang bertujuan menyatukan peserta didik untuk mempunyai karakter dan perilaku positif.⁹ Dapat disimpulkan strategi internalisasi adalah proses penghayatan, pendalaman, dan bimbingan pembinaan kepada peserta didik. Dengan tujuan menanamkan sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pada peserta didik, diperlukan sebuah strategi yang sesuai agar proses implementasinya bisa berjalan dengan baik. Terdapat empat strategi dalam proses penanaman nilai-nilai untuk peserta didik yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:¹⁰

a. Strategi Tradisional

Strategi dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Kelemahan dari strategi ini peserta didik hanya sekadar hafal atau tahu tentang mana nilai yang baik dan kurang baik, tetapi belum tentu

⁷ Rahmat Mulyana, "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai," (Bandung: Alfabeta, 2004.), hlm 7.

⁸ Zakiyah Daradjat, "Kesehatan Mental" (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hlm 100.

⁹ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia* 1 (2017): hlm 1.

¹⁰ Chabib Thoaha, "Kapita Selekta Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 77.

mengamalkan. Pada strategi ini lebih ditekankan pada ranah kognitif, daripada afektif ataupun psikomotornya.

b. Strategi Bebas

Strategi ini kebalikan dari strategi tradisional di mana guru atau pendidik tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, namun memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menemukan nilai yang dianggapnya benar. Penggunaan strategi ini mempunyai alasan bahwa pemaknaan nilai mempunyai perspektif yang berbeda setiap orang. Kelemahan strategi ini adalah bagi pendidikan anak, karena pada usia perkembangannya anak belum bisa memilih mana nilai yang baik dan kurang baik, maka dari itu perlu pendampingan dari guru atau pendidik.

c. Strategi Reflektif

Strategi ini adalah cara untuk mendidik peserta didik untuk menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan bolak balik antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau dari pendekatan deduktif ke pendekatan induktif. Bila dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan karena kebenaran datang dari guru sementara siswa tinggal menerima tanpa memperkarakan hakikatnya, dan dalam pendekatan bebas peserta didik memiliki kesempatan selebar-lebarnya untuk memilih dan menentukan mana nilai yang benar dan salah, maka dalam strategi reflektif ini guru dan siswa berperan dan terlibat secara aktif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

d. Strategi Transinternal

Strategi ini mengajarkan nilai dengan cara mentransformasikan nilai kemudian di lanjut dengan transaksi nilai hingga transinternalisasi nilai. Dalam strategi ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi verbal dan fisik, namun juga adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai penyedia informasi, pemberi contoh dan keteladanan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan siswa menerima informasi dan merespons terhadap stimulus guru secara fisik dan biologis serta

memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi transinternal inilah yang sesuai dengan pendidikan tentang nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Untuk mencapai nilai dari kepribadian seorang peserta didik dari tingkah laku, memerlukan proses dan tahapan yang harus dilalui. Karena dengan nilai akan menjadi kepribadian seseorang, seperti tahapannya menurut David R. Krathwohl yang dikutip Soedijarto sebagai berikut:¹¹

a. Tahap *Receiving* (menyimak)

Tahap ini terbuka menerima rangsangan, seperti kesadaran, keinginan menerima pengaruh dan selektif pada pengaruh tersebut. Pada tahap ini masih dalam proses menerima dan mencari nilai karena belum terbentuk.

b. Tahap *Responding* (menanggapi)

Tahap ini mulai memberikan tanggapan pada rangsangan afektif seperti: *Compliance* (manut) tahap ini aktif memberikan perhatian dan puas dalam menanggapi, pada tahap ini seseorang akan mulai aktif menanggapi serta meresponnya.

c. Tahap *Valuing* (memberi nilai)

Tahap ini mulai memberikan penilaian meliputi: percaya nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai dan merasa ada keterkaitan nilai yang diyakini.

d. Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai)

Tahap ini mengorganisasikan nilai meliputi: menetapkan kedudukan nilai dengan hubungan nilai lainnya, seperti keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Serta mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

e. Penyatu ragam nilai-nilai kedalam sistem nilai dengan konsisten.

¹¹ Soedijarto, "Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita" (Jakarta : Kompas, 2007), hlm 145-146.

Seperti: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.

1.2 Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi salah satu isu yang dibahas dalam PBB karena menjadi salah satu isu penting untuk di bahas. Kemenag sejak tahun 2019 sudah mensosialisaikan gerakan moderasi beragama dan masuk dalam RPJMN 2020-2024 sebagai salah satu upaya untuk melaksanakan moderasi beragama ini untuk diterapkan dalam konteks kehidupan beragama dan menjaga/menerima perbedaan multikultural di Indonesia.

Jika dilihat dari sosial dan politik di Indonesia mempunyai landasan kuat untuk mengembangkan moderasi beragama. Terdapat 3 prinsip dasar negara yang digunakan di Indonesia dan untuk menumbuhkan watak moderat masyarakat seperti: berbangsa, bernegara, dan beragama. Indonesia bukan negara sekuler dan bukan negara teokrasi, dan Indonesia merupakan negara kebangsaan yang berketuhanan atau beragama. Indonesia merupakan negara bangsa yang religius tidak memberlakukan hukum tertentu.

Dalam konteks ini perlu adanya parameter moderasi beragama diperlukan sebuah rumusan sebuah ukuran, indikator, serta batasan, untuk mengukur apakah sebuah sikap dan perilaku beragama yang tergolong sudah dikatakan moderat atau sebaliknya, berafiliasi kepada ekstremisme. Untuk parameter moderasi beragama ada empat parameternya yaitu: *pertama* toleransi, *kedua* komitmen kebangsaan, *ketiga* anti kekerasan, dan *keempat* akomodatif terhadap budaya lokal.

Keempat parameter tersebut digunakan untuk menjadi ukuran dominasi tingkat pemahaman seseorang terhadap moderasi beragama hasilnya bisa menjadi sejauh mana dominasi kehidupan dalam praktek moderasi beragama seseorang. Sehingga dari situ akan mudah diketahui dan segera perlu disikapi agar dapat menemukannya dan mengantisipasi dengan menentukan langkah strategis yang tepat dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama.¹²

1. Toleransi

¹² Khaerun Nisa, “Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kota Parepare Sulawesi Selatan,” *Jurnal Educandum* 7, no. 1 (2021): hlm 27.

Menurut Bretherton toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Sedangkan menurut Cohen dalam tulisannya “*what toleration is?*” yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.¹³

Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.¹⁴

Dalam perspektif toleransi pada dasarnya tidak hanya berkaitan dalam soal keyakinan agama, akan tetapi lebih jauh lagi juga menyangkut perbedaan suku, ras, gender, budaya, dan sebagainya. Adapun konteks toleransi dalam penelitian ini, adalah toleransi beragama dan toleransi sosial yang terjadi dikalangan pelajar menengah atas. Kemampuan menghargai pemeluk agama lain, kemampuan berdialog, kemampuan bekerja sama, dalam pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain melalui relasi antar agama. Sedangkan toleransi intraagama bisa digunakan untuk menyikapi aliran-aliran sempalan minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.¹⁵

2. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiiaanya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang

¹³ Chaider S. Bamualim, “*Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*” (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), hlm 102.

¹⁴ Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragam Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap),” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): hlm 171.

¹⁵ Agus Hermanto, “*Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah,*” (Literasi Nusantara, 2021), hlm 144.

berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan merupakan bentuk ikrar yang termaktub dalam diri untuk bangsa dan negara sebagai salah satu bentuk kesetiaan perilaku dan tindakan untuk mengikuti aturan dalam negara. Ini menjadi salah satu parameter penting untuk sejauh mana sikap, sudut pandang, dan praktik menjalani berbagai perbedaan konsensus dasar sebuah negara. Terutama dalam menjaga ideologi Pancasila sebagai warga negara Indonesia dan sikap nasionalisme.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.¹⁶

3. Anti Kekerasan

Anti kekerasan adalah suatu konsep dan norma atauran yang sudah sejak dahulu sebagai salah satu bentuk menjaga kerukunan. Namun di Indonesia masih ada beberapa kasus kekerasan disebabkan perbedaan pandangan, agama, dan pilihan politik yang menjadi salah satu bentuk terjadinya kekerasan. Maka sikap anti kekerasan menjadi salah satu bentuk cara efektif memutus mata rantai tindakan kekerasan, karena pada dasarnya ini menjadi masalah perpecahan bangsa.

Dalam Indikator moderasi beragama Kemenag yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak

¹⁶ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Badan Litbang dan Diklat Kementerian, 2019), hlm 23.

sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imajinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.¹⁷

Sedangkan ekstemisme dan tindak kekerasan, dalam perspektif moderasi beragama dipandang sebagai sebuah ideologi baru yang memiliki agenda ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan mengatasnamakan agama melalui aksi-aksi kekerasan/ekstrim, kekerasan yang bisa beragam rupa dan bentuk baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal (*hate speech*) maupun penyebaran berita bohong (*hoax*).¹⁸

Di Indonesia saat ini sedang marak gerakan radikalisme yang membuat sikap intoleransi yang memecah belah bangsa, maka sikap anti kekerasan ini menjadi salah satu bentuk indikator yang penting untuk menjaga suatu perbedaan. Mulai dari perbedaan agama dan multikultural budaya yang ada di Indonesia.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.¹⁹

Dalam praktek keagamaan dan perilaku akomodatif terhadap budaya lokal dalam moderasi beragama dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kesediaan seseorang untuk menerima dengan ikhlas praktik amaliah keagamaan yang terdapat perbedaan dan akomodasi kebudayaan lokal serta tradisi kearifan lokal.

1.3 Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi berasal dari kata Latin *moderation*, yang berarti ke sedang, artinya tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kata tersebut juga memiliki arti penguasaan

¹⁷ Mukhtar Sarman, “*Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*” (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm 21.

¹⁸ Nur Alim, “*Singularitas Agama: Identifikasi Aliran Dan Paham Radikal Di Kendari,*” *Jurnal Al Ulum* 18, no. 2 (2018): hlm 272.

¹⁹ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama,*” hlm 46.

diri dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan. Didalam kamus KBBI moderasi adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman. Moderasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *moderation*, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *avage* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dalam bahasa Arab moderasi disebut dengan *wasathiyah*. Secara etimologi berarti *at-tawazun aw i'tidal* yaitu keseimbangan atau proposionalitas.

Dalam bahasa Arab moderasi disebut dengan *wasathiyah*. Secara etimologi *at-tawazun aw i'tidal* atau keimbangan atau proposionalitas.²⁰ Dalam konteks moderasi beragama dalam islam tentang *wasathiyah* di dalam surat Al-Baqarah: 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Al-Baqarah: 143).

Dalam konteks ini umat islam merupakan umat *wasatan* yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Sehingga harus menjadi manusia yang adil dan menjadi saksi kepada orang kafir yang beringkar. Sebagai umat islam harus terus menegakkan keadilan dan menegakkan keberanan serta menjauhi kebatilan. Maka sebagai umat islam harus menjadi di tengah-tengah dan moderat tidak berat sebelah agar tidak condong dalam golongan tertentu, serta menciptakan petunjuk kepada manusia untuk menegakkan *amar makruf nahi munkar*.²¹

Dalam konsep moderasi dalam sudut pandang menurut Ibnu Katsir *wasatan* adalah adil. Sedangkan menurut Quraish Shihab moderasi atau *wasathiyah* adalah keseimbangan yang mencakup semua permasalahan duniawi da ukhrawi, karena hal tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri dengan kondisi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan objektifitas keadaan yang dialami. *Wasathiyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab, karena islam mengajarkan keberpihakan

²⁰ Suharto, “Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia” (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm 146.

²¹ Al-Qur’an dan Tafsirnya, “Al-Qur’an Dan Tafsirnya” (Jakarta: Lentera Abadi, 20120), hlm 224.

dan kebenaran secara objektif dengan penuh hikmah. Sebab Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.²²

Sedangkan menurut Said Aqil Siradj konsep moderasi dalam islam adalah *ummatan wasathan*. Moderat dalam agama adalah gabungan antara teks al-Qur'an dan Hadits, dan akal kolektif disebut ijmak, akal individual disebut qiyas. Ketika manusia hanya menggunakan teks saja akan menjadi pemahaman ekstrem, dangkal, dan kalau hanya menggunakan akal saja akan menjadi liberal.²³

Salah satu pemikiran Gus Dur terkait moderasi adalah memujudkan nilai-nilai politik islam tanpa terjebak dalam ekstremisme. Karena pandangan Gus Dur moderat melampaui sekularisasi karena sejak awal islam menjadi *way of life* dalam bentuk budaya. Meletakkan agama dan budaya merupakan untuk membuat titik temu anatara keduanya dalam konteks untuk bernegara.²⁴

Prinsip dalam moderasi beragama harus dalam keadilan dan seimbang seperti ketika memandang permasalahan, menyikapi, dan mempratekkan semua konsep agama adalah moderasi beragama. Moderasi beragama selalu dianggap pandangan atau sikap yang adil dan selalu berupaya menjaga keseimbangan dua hal, seperti antara wahyu dan aka, hak dan kewajiban, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan kepentingan golongan, tekstual agama dan ijtihad para ulama, dan seperti seimbangan antara masa sudah lewat dan masa sekarang.²⁵

Dalam konsep moderasi adalah keseimbangan suatu istilah untuk membuat contoh cara pandang, sikap, komitmen untuk memihak kepada suatau keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Karena dengan seimbangan memandang suatu persoalan bukan berarti dikatakan tidak memiliki sikap. Akan sejatinya mereka punya sikap seimbang dan tegas, memegang prinsip dan memihak kepada keadilan. Hal tersebut dilakukan untuk tidak tidak merampas dan mengambil hak orang lain. Dalam pandangan agama sikap ini digunakan untuk tidak ekstrim dan tidak liberal.

Menurut Yusuf Qardawy terdapat empat hal yang menjadi ciri utama dari moderasi islam yaitu: sikap *tawassuth* atau pertengahan, sikap *ta'adul* atau

²² M. Quraish Shihab, "*Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*" (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm 43.

²³ Said Aqil Siradj, "*Wawancara Oleh Rosi, Kompas TV,*" *Kompas TV* (Jakarta, 2020).

²⁴ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): hlm 99.

²⁵ Irwan Kelana, "'Prinsip Dasar Moderasi Adalah Adil Dan Berimbang,'" *Republika.Co.Id.*

keadilan, sikap *tawazun* atau keseimbangan, sikap *tasamuh* atau toleransi/saling menghormati perbedaan. Dalam empat konsep tersebut disatukan menjadi pemahaman moderasi atau dalam islam *wasathiyyah* sebagai berikut:²⁶

a. *Tawassuth* (pertengahan)

Tawassuth atau pertengahan. Pertengahan disini mempunyai makna menjadi penengah atau moderat dan bukan dimaknai tidak punya sikap namun itu menjadi salah satu bentuk pendirian agar menjadi penengah. *Tawassuth* bukan berarti tidak menganjurkan manusia berusaha menggapai puncak suatu kebaikan dalam beribadah, ilmu, kekayaan dan seterusnya. Dalam konsep ini dalam pandangan agama islam bukan berarti mengurangi ajaran agama dan konteks tradisi sosial masyarakat. Kata *wasth* disebut dalam al-Qur'an yang mempunyai arti pertengahan atau berada di kedua ujung, dalam surat al-Baqarah: 238 sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk” (Al-Baqarah: 238).

Dalam surat tersebut dijelaskan dalam kata *Wustho* yang artinya pertengahan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menjelaskan kalimat *as-shalat al-wustha* adalah salat pertengahan. Awal shalat dimulai waktunya ketika terbitnya fajar, shalat yang di maksud adalah shalat magrib, karena magrib mempunyai jumlah tiga rakaat dimana tiga rakaat ini merupakan pertengahan antara shalat ashar, isyaak (empat rakaat) dengan subuh yang dua rakaat. Ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama salat diwajibkan. Menurut riwayat, salat Zhuhur adalah yang pertama, disusul Ashar kemudian Maghrib, Isya, dan Subuh, kalau demikian yang jadi pertengahan adalah shalat Maghrib.²⁷

Tawassuth adalah salah satu sikap atau prinsip dalam moderasi adalah lemah lembut, dan *tawassuth* bukan berarti tidak mempunyai suatu

²⁶ Afifuddin Muhajir, “Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis” (Situbodo: Tanwirul Afkar, 2018), hlm 2.

²⁷ M.Quraish Shihab, “Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm 4.

pendirian dalam menghadapi persoalan atau permasalahan dengan tegas. Namun dalam konsep ini sikap atau prinsip ketika menyikapi persoalan tidak berlebihan dalam mengambil sikap.²⁸

b. *Ta'adul* (keadilan)

Istilah *ta'adul* berasal dari bahasa arab yaitu adil yang berarti sama. Sedangkan dalam KBBI adil berarti tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang. Istilah *ta'adul* berasal dari kata bahasa arab yaitu „adil yang berarti sama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *Ta'adul* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, berbagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. *Ta'adul* (adil) bisa juga memiliki arti (menempatkan sesuatu pada tempatnya). *Ta'adul* atau netral dan adil disebut juga dengan *i'tidal* (tegak lurus). Seperti dalam surat al-Maidah: 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا
عَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Al-Maidah: 8).

Dalam hukum islam *ta'adul* berlakunya hukum, *azimah* dalam kondisi normal, dan hukum *rukhsah* dalam keadaan darurat. Perbedaan penetapan hukum karena situasi dan kondisi pertimbangan psikologi seseorang adalah sebuah keadilan. Dalam islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapapun. Karena keadilan merupakan nilai luhur ajaran agama, tidak mungkin kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya

²⁸ Zuhairi Misrawi, “Hadratussyaiikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan” (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm 13.

sebuah keadilan tersebut. Pada dasarnya keadilan Tuhan adalah sebuah rahmat dan kebaikan untuk hambanya.²⁹

c. *Tawazun* (keseimbangan)

Tawazun adalah sebuah pandangan keseimbangann tidak keluar dari garis yang telah di tetapkan. Jika menurut istilah *tawazun* berakar dari kata mizan yang mempunyai arti timbangan. Tapi dalam permasalahan konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam sebuah aspek dalam kehidupan terkait dunia atau dengan kehidupan yang kelak abadi di akhirat. Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peran wahyu ilahi dengan menggunakan akal rasio serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalankan hidup islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu.³⁰

Dapat disimpulkan *tawazun* dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, keseimbangan tidak berat sebelah dengan cara kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang sudah ditentukan. Karena keseimbangan dan kesesuaian jalannya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yang maha kuasa akan tidak baik karena ada ketidakadilan.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh artinya sikap menghormati hak-hak orang lain. Jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti tenggang rasa, dalam istilah lain adalah toleransi.³¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai, menghormati, membiarkan, membolehkan, atas sesuatu yang berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri.

Dalam konteks beragama tidak dibenarkan toleransi menyentuh ranah keimanan dan ketuhanan. Karena sejatinya cara beribadah harus sesuai dengan ritual dan tempat menjalankan agama masing-masing. Dalam konsep moderasi

²⁹ Syafrudin, "*Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al- Qur'an)*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 104-105.

³⁰ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas," *Jurnal At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012): hlm 252.

³¹ Ade Jamarudin, "'Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif AL-Qur'an,'" *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* 8, no. 2 (2016): hlm 34.

memandang bahwa kebenaran sesuai dengan ajaran agama masing-masing tidak bisa disamakan kadar kebenaran agama. Toleransi dalam konteks ini boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga persatuan dan kerukunan dalam konteks bernegara serta menghargai perbedaan

1.4 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Definisi pembelajaran adalah merupakan proses menyampaikan pesan sesuai dengan rencana yang sudah tersusun dan terprogram oleh pendidik untuk mencapai efisiensi pembelajaran. Pembelajaran bisa membuat reaksi perubahan peserta didik menghadapi situasi dan kematangan dalam menghadapi perubahan sementara dan organisme.³² Pembelajaran merupakan proses belajar bagi manusia dan merupakan upaya menjadikan manusia memahami makna dari yang dipelajarinya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk peserta didik dapat belajar untuk mempelajari agama islam.

Secara etimologis adalah *instruction* (bahasa Inggris) dan *ta'alum* (bahasa Arab), yang mempunyai makna sebagai upaya untuk memberikan pembelajaran seseorang atau kelompok dengan berbagai usaha, upaya, dan *effort*. Dengan menggunakan strategi metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dan sesuai capaian target yang diinginkan.³³ Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan di manajemen untuk mengkondisikan mengikuti seseorang dalam tingkah laku tertentu dan mendapatkan respon tertentu juga. Karena sejatinya pembelajaran merupakan proses subjek dari pendidikan.³⁴ Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono pembelajaran adalah program yang sudah tersusun oleh pendidik secara terstruktur dan di desain secara instruksional, yang bertujuan untuk peserta didik belajar secara aktif.³⁵

Pembelajaran PAI merupakan pembelajaran dengan pengalaman saintifik, pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang ilmiah (objektif, rasional, dan faktual) sesuai dengan kurikulum 2013. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan

³² Jagiyanto, "Filosofi Pendekatan Dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen Dan Mahasiswa" (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm 12.

³³ Ahmad Zayadi and Abdul Majid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual" (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hlm 8.

³⁴ Syaiful Sagala, "Konsep Dan Makna Pembelajaran" ((Bandung : Alfabeta, 2009), hlm 61.

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, "Belajar Dan Pembelajaran" (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm 29.

aspek kognitif saja harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, dalam proses pembelajarannya PAI digambarkan dengan realitas sosial atau yang disebut dengan pembelajaran kontekstual. Dalam Undang-Undang Sidiknas 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan proses intraksi peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

1. Ruang Lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Aspek atau ruang lingkup Pendidikan Agama Islam merupakan pada keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Aspek-aspek dalam Pendidikan Agama Islam identik dengan materinya dalam pembelajaran yaitu: Al-Qur'an, Al-Hadits, Ilmu Fiqih, Aqidah Akhlak, Tarikh Islam.³⁶

Dalam kurikulum 2013 menekankan karakter dan kompetensi, dengan tujuan membentuk manusia indonesia kemampuan hidup secara pribadi dan sosial, beriman, produktif, inovatif, dan efektif serta bisa memberikan kebermanfaatn dalam kehidupan sosial, bangsa, negara, dan peradaban dunia. Dalam kurikulum 2013 terdapat dua objek proses pembelajaran yaitu, pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. *Pertama* pembelajaran langsung, proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. *Kedua* pembelajaran tidak langsung, proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.³⁷

³⁶ Zuhairini dan Abdul Ghafir, "Metodologi Pendidikan Agama Islam" (Malang: UM Press, 2004), hlm 48.

³⁷ Permendikbud Nomor 81A, *Tentang Implementasi. Kurikulum Dan Pedoman Umum Pembelajaran.*, 2013.

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI mempunyai karakteristik atau ciri khas untuk membuat peserta didik menguasai berbagai ajaran dalam islam, dan yang paling penting bagaimana ajaran tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Azyumardi Azra kedudukan PAI disetiap tingkat dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk menjadikan peserta didik beriman, takwa, dan mempunyai akhlak mulia³⁸. Pembelajaran PAI bertujuan bagaimana membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik agar mempunyai sikap toleran dalam masyarakat. Untuk mengimplementasikan hal tersebut sekolah harus bisa memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI. Pendidik harus bisa menggunakan metode pembelajaran bervariasi dan tidak monoton sesuai dengan kondisi peserta didik, agar iklim pendidikan berjalan dengan kondusif. Adapun beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi bergama dalam pembelajaran PAI sebagai berikut:³⁹

a. Model pembelajaran Komunikatif

Model ini dengan dialog untuk setiap kelompok yang mempunyai latar belakang agama atau perbedaan Ormas islam di sekolah dan dapat mengemukakan pendapat yang argumentatif. Dalam proses ini peserta didik mulai tumbuh rasa saling menghargai dan saling mengenal latar belakang masing-masing peserta didik. Sehingga peserta didik mulai sadar akan perbedaan kepercayaan ataupun budaya masing-masing individual sehingga menghindari rasa curiga dan menghargai perbedaan.

Metode ini pada akhir akan menjadi solusi dari kesalahfahaman akan sebuah kejadian sosial/peristiwa, dengan dialog ini peserta didik akan menjadi lebih terbuka menerima perbedaan serta bersikap terbuka, objektif, dan subjektif membicarakan sebuah kebenaran pemahaman suatu organisasi keagamaan. Subjektif artinya pembelajaran bersifat hanya untuk mengantarkan peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya.

³⁸ Zulyadin, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI,” *AlRiwayah : Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 123–149.

³⁹ Ibid.

b. Model pembelajaran Aktif

Model pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pendapat pemahaman keagamaannya setiap peserta didik sendiri dengan membandingkan dengan pendapat keagamaan orang lain, atau mungkin di luar agamanya. Dalam hal ini, proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah instrumen dalam proses pembelajaran yang sudah terprogram yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Karena metode pembelajaran merupakan variabel penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta telah dijabarkan menjadi Indikator, dalam aplikasinya metode tidak dapat berdiri sendiri melainkan satu sama lain akan saling melengkapi menjadi sebuah kombinasi. Karena setiap metode pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangan masing-masing. Muhaimin menegaskan bahwa dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di butuhkan adanya metode yang tepat, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan tersusun sesuai dengan program.⁴⁰

Secara umum dalam penggunaan metode pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan mata pelajaran, termasuk dalam PAI. Jenis-jenis metode pembelajaran sebagai berikut sesuai dengan menumbuhkan nilai-nilai dalam moderasi bergama dalam pembelajaran PAI sebagai berikut:⁴¹

a. Ceramah

Metode ceramah di sebut juga dengan metode mauidzah Khasanah merupakan metode pembelajaran yang sangat populer dikalangan para guru agama Islam. Metode ini menekankan pada

⁴⁰ Amin Al Fauzan, “*Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*” (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015).

⁴¹ Ibid.

pemberian dan penyampaian informasi kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, guru bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan sehingga siswa dapat mencerna dengan mudah apa yang di sampaikan.

b. Tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban. Metode ini di maksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar siswa memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah di capai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya. Metode ini dapat merangsang perhatian anak didik, dapat di gunakan sebagai persepsi, selingan, dan evaluasi.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana guru dan siswa bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah di pelajari, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari sesuatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang di dalaminya. Metode eksperimen adalah metode yang memungkinkan guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional, siswa. Siswa mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil yang maksimal. Pengalaman yang di alami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa di harapkan dapat di perkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

d. Kerja kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama. Guru dapat

memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai satu kesatuan (kelompok tersendiri) maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.

e. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Metode diskusi pada dasarnya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam kegiatan diskusi. Diskusi yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok individu dalam diskusi terhadap suatu masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran PAI merupakan amanat undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yaitu: Pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Muhaimin dan Mujib mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran PAI harus berorientasi pada hakikat pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan untuk membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. tujuan hidup manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dan sebagai pemimpin di muka bumi

- 2) Sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi.
- 3) Tuntutan masyarakat, untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan tuntutan dunia modern.
- 4) Dimensi-dimensi Kehidupan ideal Islam, mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia sedunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kesejahteraan hidup di akhirat Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa melalui pembelajaran PAI manusia diharapkan selalu bersih untuk mencapai taraf makhluk yang tinggi, makhluk termulia, sebagai khalifah fil ardhi, agar mendapat rida Allah SWT. Sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat nanti

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses intraksi dua arah antara peserta didik dan pendidik, secara terstruktur sesuai dengan program yang sudah di susun dan target capaiannya. Serta dapat dimaknai siswa belajar dengan aktif / *active learning* yang fokus dan menekankan padaa penyediaan sumber belajar. Dalam konteks agama islam sangat mendukung dan memerintahkan untuk umat islam akan pentingnya belajar. Bahkan dalam sudut pandang islam mewajibkan kepada setiap individu untuk belajar dan menuntut ilmu. Karena ilmu pengetahuan orang akan berguna dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga bisa dikatakan ilmu yang di dapatkan bermanfaat dan berguna.

Seseorang yang tidak mau belajar mungkin akan memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan, serta biasanya akan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan yang dihadapinya sehari-hari. Seperti dalam surat Al-Zumar: 9.

مَنْ هُوَ قُنُتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ؕ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ؕ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharap

rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (QS. Al-Zumar: 9).

Kemudian orang yang belajar dan memiliki ilmu pengetahuan, akan di angkat drajatnya dan Allah meninggikan drajatnya. Seperti dalam surat Al-Mujadalah: 11.

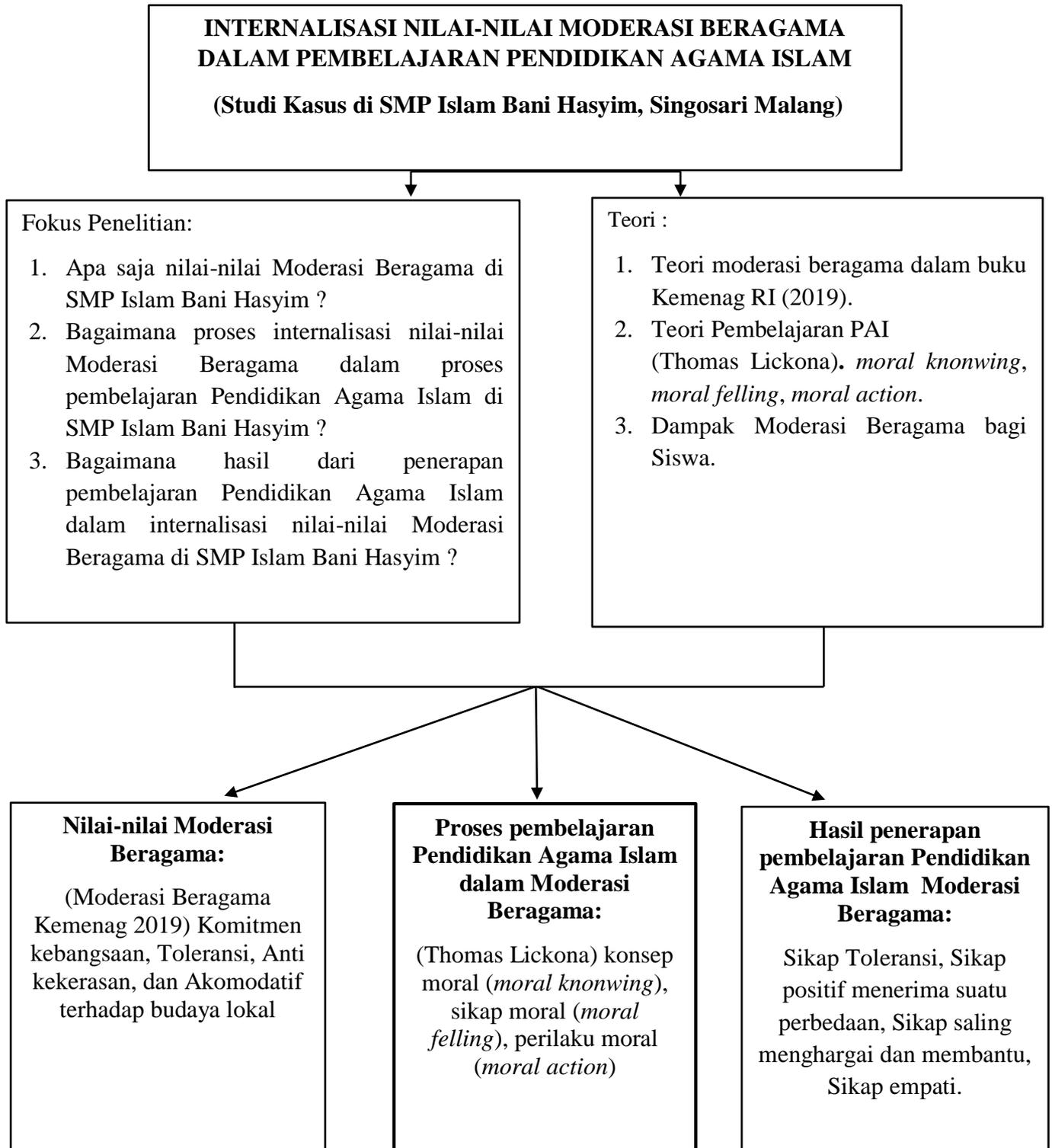
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan" (Al-Mujadalah: 11).

Pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi saja, namun kalau di dalam bagaimana pembelajaran bisa memberikan nilai sosial dan dalam konteks pendidikan agama islam harus memiliki sikap spiritual dan religiulitas yang baik taat pada ajaran islam. Karena sejatinya pembelajaran harus memiliki rasa dwi tunggal dalam perpisahan raga bersatu dengan guru dan peserta didik, harus ada keterlibatan dari dua pihak pendidik dan peserta didik.⁴²

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar" (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm 45.

B. Tabel Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengamati fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata bahasa dalam konteks sesuai objek penelitian.⁴³ Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan secara dalam dan komprehensif sesuai dengan fokus fenomena sosial yang diteliti seperti individu, kelompok, golongan, dan lembaga terkait yang akan menjadi subjek penelitian.⁴⁴

Studi kasus dalam penelitian ini dianalisis secara mendalam agar fenomena yang dicari dapat secara utuh, dan menggambarkan fenomena yang ada yang sedang terjadi ataupun sudah terjadi di masa lampau. Penelitian ini melakukan pengamatan partisipatif bertujuan untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama: studi kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Malang.⁴⁵

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti hadir di lapangan karena untuk menjadi instrumen dan mengumpulkan data. Kehadiran peneliti sangat penting untuk mengumpulkan data dan menjadi pengamat partisipan untuk mencermati hal-hal yang terjadi dalam proses penelitian.⁴⁶

Berikut ini langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai proses dalam penelitian ini akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Meminta surat izin di BAK Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Menyerahkan surat izin penelitian di Sekolah, Lembaga Masyarakat dll yang menjadi objek penelitian.

⁴³ Lexy J. Moeloeng, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 160.

⁴⁴ Hamid Darmad, “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional,” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): hlm 291.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 5.

⁴⁶ Moeloeng, *“Metodologi Penelitian Kualitatif,”* hlm 164.

3. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan meminnta dokumen penelitian sebagai pendukung.
4. Kegiatan penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal dan kesepakatan antara peneliti dan subjek peneliti.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil setting penelitian di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang. Sekolah ini dipilih dalam penelitian karena sekolah mempunyai ciri khas sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam moderat meskipun siswa yang sekolah di sini mempunyai latar belakang ormas islam berbeda-beda. Kemudian di sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dalam melestarikan budaya sebagai contohnya setiap hari senin wajib memakai seragam adat setiap daerah di indonesia dan ketika ujian ahir semester ada pagelaran budaya sebagai salah satu bentuk melestarikan budaya lokal indonesia.

Maka oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah ini sebagai salah satu fokus penelitian. Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama. dalam penelitian ini akan fokus pada upaya meningkatkan dan menumbuhkan komitmen Kebangsaan peserta didik. Dalam penelitian ini akan membahas terkait sekolah memberikan pemahaman islam moderat kepada peserta didik dan moderasi beragama kemenag fokus pada komitmen kebangsaan peserta didik dalam implementasinya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data penelitian dilakukan dalam bentuk wawancara dalam proses mendapatkan datanya, data disebut dengan responden atau seseorang yang menjawab pertanyaan dari peneliti baik dengan tertulis atau secara lisan.

Dalam penelitian ini terdapat dua data yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:⁴⁷

1. Data primer adalah data yaang diperoleh di lapangan/observasi, angket dan wawancara. Untuk mendapatkan data ini peneliti dengan cara wawancara pada pihak-pihak terkait dalam objek penelitian seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMP Islam Bani Hasyim Malang.

⁴⁷ Saifuddin Azhar, "Metode Penelitian" (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999), hlm 91.

2. Data sekunder adalah data tangan kedua yaitu data yang diperoleh dari pihak lain seperti tokoh masyarakat, dokumen seperti arsip catatan sipil, jurnal, penelitian, dll.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁸ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara pewawancara dengan informan yang bertujuan untuk mendapat informasi secara rinci sesuai dengan tujuan peneliti. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data sesuai topik fokus penelitian.⁴⁹

Dalam penelitian ini dengan wawancara baku terbuka, dengan membawa pedoman, alat bantu seperti Handphone dan buku catatan. Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sesuai dengan tema yang akan di teliti.
- b. Melakukan wawancara kepada waka kurikulum sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sesuai dengan tema yang akan di teliti.
- c. Melakukan wawancara kepada guru PAI sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sesuai dengan tema yang akan di teliti.
- d. Melakukan wawancara kepada guru PAI, PKN, Waka Kurikulum dan Kepala sekolah sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sesuai dengan tema yang akan di teliti.

2. Observasi

⁴⁸ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D”* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 224.

⁴⁹ Zainal Arifin, *“Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 170.

Observasi adalah mencari informasi yang di perlukan untuk mengetahui gambaran real terkait fenomena fokus penelitian. Seperti menjawab pertanyaan penelitian, untuk mengerti perilaku manusia, untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, dan untuk melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang yang di amati, namun tidak ikut kegiatan tersebut. Observasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama: Upaya meningkatkan dan menumbuhkan Komitmen Kebangsaan Peserta Didik di SMP Islam Bani Hasyim Malang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai dokumen pendukung penelitian seperti: sejarah lembaga, profil, visi misi, struktur organisasi, SOP, kalender pendidikan, majalah, situs internet, file, dsb yang diperlukan untuk melengkapi serta menguatkan data hasil wawancara dan observasi dalam penelitian di SMP Islam Bani Hayim, Singosari Malang.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi. Sebagaian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat surat, catatan harian, cenderamata, terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam.⁵⁰ Pengumpulan data dokumentasi peneliti lakukan dengan cara meneliti data-data yang sudah didokumentasikan oleh pihak sekolah dan data yang didokumentasikan oleh peneliti sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara konsep abstrak dan bagian data. Tekniknya adalah mendeskripsikan dan mengeksplanasikan peristiwa dalam setting kajian di mana peneliti memperhatikan hubungan antara keterangan dengan data yang terkumpul, dan hubungan antara data dan peristiwa yang dideskripsikan.

⁵⁰ Hamid Darmani, “Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial” (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 242.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang dimana sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami yang berhubungan dengan identifikasi sesuai dengan fokus penelitian pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. Peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat narasi.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian verifikasi semua tahapan analisis (reduksi penyajian dan penyajian data) yang sudah di lakukan. Maka peneliti mendapatkan jawaban terkait fokus penelitian. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk deskriptif.

G. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan Uji *Credibility* (Validitas Internal). Uji *Credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:⁵¹

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian

⁵¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,". hlm 270-274.

terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhir.

Pada tahap awal penelitian memasuki SMPN Islam Bani Hasyim Malang peneliti mengambil data. Penelitian ini direncanakan dilakukan selama 1-2 bulan, jika selanjutnya terdapat kekurangan data dalam penelitian maka peneliti akan melakukan perpajangan waktu pengamatan

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara memeriksa data data yang diperoleh maupun dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu peneliti juga membaca buku untuk menambah wawasan akan semakin luas dan tajam.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber tersebut berasal dari perbandingan hasil wawancara antara kepala sekolah dengan waka kesiswaan, perbandingan pendapat guru dengan kondisi sesungguhnya. Membandingkan data yang di dapat dari dokumen yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa, dengan demikian peneliti dapat lebih mudah mendeskripsikan data.

b. Triangulasi Teknik

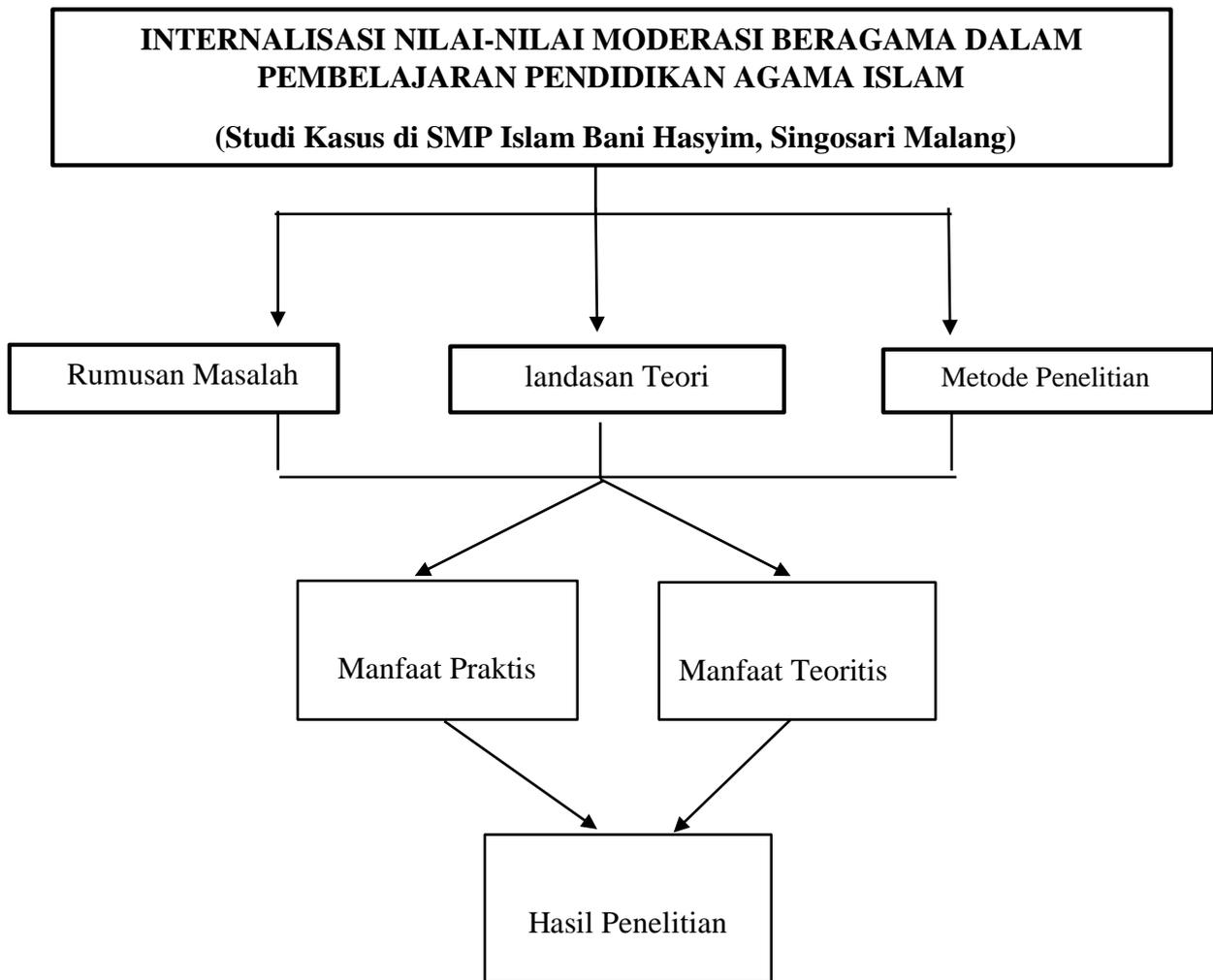
Triangulasi teknik adalah pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data dengan metode yang berbeda untuk suatu

kepentingan dalam hal pengecekan kembali tingkat kevaliditasan suatu data. Misalnya data observasi dikroscek dengan data hasil wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas sebuah data sering dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3.1 Kerangka Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Islam Bani Hasyim

1. Profil Latar Belakang Sekolah

Sekolah SMP Islam Bani Hasyim adalah lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Bani Hasyim yang terdiri dari: TPQ, Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Semua lembaga tersebut di dirikan untuk menciptakan peradaban yang baik, dalam prakteknya menciptakan siswa yang ingat pada yang maha pencipta dan menjadi Hamba Allah SWT dimuka bumi dengan keimanan, ketaqwaan, ilmu teknologi, dan akhlakul karimah.

Sekolah ini mempunyai visi *Masjidil 'Ilm* Bani Hasyim, yaitu membentuk insan Ulil Albab yang berakhlak karimah. Konsepnya dalam bentuk kemampuan kogniti, afektif, psikomotorik, dan kepribadian ketaatan beragama yang berkualitas. Ilmu dan Teknologi yang terus berkembang pesat dimana seseorang dapat menilai atau manfaat kehidupan dalam praktek kesehariannya. Lembaga pendidikan Masjidil 'Ilm Bani Hasyim bertujuan mewujudkan insan Ulil Albab yang berakhlakul karimah yang mampu bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Secara historis SMP beridiri pada tahun 2010, sebeum sekolah ini didirikan dengan dilakukan Workshop Kurikulum yang menghasilkan butir kurikulum kesepahaman dan cocok berdirinya SMP Bani Hasyim. Awal berdirinya sekolah ini, yang di sampaikan oleh Direktur Masjidil Il'm Bani Hasyim, Bapak Aji Dedi Mulawarman menyatakan bahwa ada 6 mata pelajaran SMP yaitu integrated science, bahasa, matematika, islam dan peradaban, seni budaya, olahraga, daan kepanduan.

Ke enam mata pelajaran tersebut, memang cenderung berbeda dengan sekolah lainnya karena fokus kurikulum disekolah ini menekankan aspek keimanan, ketaqwaan, akhlak karimah, dan ilmu pengetahuan untuk menuju insan ulil albab. Awal berdirinya SMP Bani Hasyim terdiri dari enam siswa, dan guru mengajar masih diambil dari guru di SD Islam Bani Hasyim karena masih dalam masa transisi.

Lembaga pendidikan Bani Hasyim, mengajak siswa berfikir, berzikir, dan berakhlakul karimah kapanpun dan dimanapun siswa berada. Berbekal Ilmu yang Komperhensif, berkesinambungan dan belajar sepanjang hayat melalui pendidikan yang organis dan dinamis antar ruh (puncak kesadaran), nurani, kesadaran, bawah sadar perilaku, dan tubuh (materi) sehingga dapat mengembangkan kecakapan hidup melalui budaya membaca, menulis, berhitung, sikap, dan perilaku adaptif, kreatif, kooperatif, dengan aklaq karimah. Dengan bertambah tingginya ilmu siswa, maka akan bertambah rasa mengingat Allah SWT.

2. Profil Sekolah

Tabel 3. Identitas Sekolah

Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	SMP Islam Bani Hasyim
NPSN/NSS	20573175
Jenjang Pendidikan	SMP (Sekolah Menengah Pertama)
Status Sekolah	Swasta

Tabel 4. Lokasi Sekolah

Lokasi Sekolah	
Jalan	Perum Persada Bhayangkara Singhasari Pagentan
Desa/Kelurahan	Pangetan
Kecamatan	Singosari
Kabupaten/Kota	Malang
Provinsi	Jawa Timur

Tabel 5. Kontak Sekolah

Kontak Sekolah	
Nomor Telepon	(0341) 456005
No Fax	0215733125
Email	Smpislambanihasyim@gmail.com

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

a. Sarana Sekolah

Sarana di SMP Islam Bani Hasyim, dalam tata kelola administrasi Tata usaha di sekolah, menjadi satu atap dengan Yayasan Masjidil Ilm Bani Hasyim. Terdiri dari 3 orang pegawai, 1 orang bagian Dapodik, dan 2 orang bagian pembantu umum. Kemudian Tata Usaha bagian Keuangan terdiri dari 2 orang pegawai. Dalam proses administrasi, semua berjalan dengan baik dan keluar masuk dari 1 pintu di staff Administrasi pusat. Kemudian dalam penjualan seragam untuk siswa di sekolah, dilakukan oleh Staff Administrasi Pusat dan Keuangan Pusat.

Kemudian bagian sektor pengelolaan Sarana dan Prasarana atau Sarpras di Bani Hasyim hanya digunakan lembaga untuk SMP. Gedung yang digunakan di SMP adalah gedung Prasetya Aditya. Kemudian ada fasilitas lainnya seperti Gedung Indoor, Stadion, Lapangan, dan Kolam Renang digunakan oleh semua siswa di Yayasan Bani Hasyim. Serta Fasilitas tersebut bisa digunakan oleh External sekolah dengan beberapa tarif yang digunakan untuk perawaatan fasilitas sekolah.

b. Prasarana Sekolah

Prasarana Umum				
No	Ruang	Jumlah	Ukuran Ruangan	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	4 x 4 m ²	Baik
3	Ruang Guru	1	3 x 4 m ²	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	6 x 5 m ²	Baik
5	Ruang Kelas	4	6 x 7 m ²	Baik
6	Perpustakaan	1	6 x 24 m ²	Baik
7	Multimedia	1	4 x 6 m ²	Baik
8	Laboratorium Komputer	1	6 x 7 m ²	Baik
9	Laboratorium Matematika	1	6 x 7 m ²	Baik
10	Laboratorium Bahasa	1	6 x 7 m ²	Baik
11	Laboratorium Sains dan Alam	1	6 x 7 m ²	Baik
12	Laboratorium Catur	1	6 x 7 m ²	Baik

13	Laboratorium Seni dan Kerajinan	1	6 x 7 m ²	Baik
14	Ruang Osis	1	3 x 4 m ²	Baik
15	Ruang UKS	1	3 x 4 m ²	Baik
16	Indoor Stadium	1	2 Lapangan Bulu Tangkis	Baik
17	Lapangan Sepak Bola	1	½ Lapangan Sepak Bola	Baik
18	Lapangan Volly	1		Cukup Baik
19	Kantin/Koprasi	1		Baik
20	Kamar Mandi	11		Cukup Baik

Prasarana Pembelajaran			
No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Meja Siswa	95	Baik
2	Kursi Siswa	95	Baik
3	Meja Guru	15	Baik
4	Kursi Guru	15	Baik
5	Meja TU	2	Baik
6	Kursi TU	6	Baik
7	Papan Tulis	5	Baik
8	Lemari	5	Baik
9	Komputer TU	2	Cukup Baik
10	Printer TU	2	Baik
11	Foto Copy	2	Cukup Baik
12	LCD dan Laptop	4	Baik
13	Printer Sekolah	2	Baik
14	Perlengkapan lab komputer	24	Cukup Baik
15	Perlengkapan lab Sains	24	Cukup Baik
16	Perlengkapan lab Bahasa	24	Cukup Baik
17	Perlengkapan lab Matematika	24	Cukup Baik
18	Perlengkapan lab Sosial	24	Baik
19	Perlengkapan lab Catur	24	Cukup Baik
20	Perlengkapan lab Multimedia	1set	Cukup Baik
21	Perlengkapan lab BTQ	1set	Cukup Baik
22	Perlengkapan lab Alat Olahraga	1set	Cukup Baik

23	Perlengkapan lab Alat Seni	1set	Cukup Baik
24	Perlengkapan lab Keterampilan	1set	Cukup Baik
25	Mading	4set	Cukup Baik
26	Buku Perpustakaan	± 5.0000	Jenis

Visi dan Misi

SMP Islam Baani Haasyim adalah lembaga pendidikan fokus pada orientasi pada pembentukan karakter kepribadian siswa sesuai dengan jenjang pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan yang terpadu dan sinergis antara jenjang KB, TK, SD, SMP dengan melatih talenta dan kreativitas melalui berbagai aktivitas komprehensif/utuh dan saling berhubungan antara iman, taqwa, ilmu, dan amaliah.

Visi:

Membentuk Insan Ulil Albab yang berakhlakul karimah lewat pendidikan Islam Berkualitas.

Misi:

- a. Mandiri: Menumbuhkan jiwa mandiri santri yang kritis dan kreatif dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
- b. Berkesadaran: Menumbuhkembangkan nilai-nilai keilmuan dan kesadaran Tauhid santri dan lingkungan dalam ruang kebangsaan dan kesemestaan.
- c. Menggerakkan: Membentuk santri yang mampu menggerakkan kebaikan melalui karsa, cipta dan karya bernilai uswatun hasanah.

B. Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim

Pada bagian data dan hasil penelitian akan dikemukakan hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan peneliti dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai tema penelitian Tesis “Internalisasi nilai-nilai moderai beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam” studi kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Malang.

Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan data peneliti dalam proses penelitian berlangsung di SMP Islam Bani Hayim sudah melakukan pembelajaran pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai dalam moderasi beragama. Hasil dari data yang diperoleh disekolah melalui proses wawancara, dokumentasi dan penggalian data lainnya. Sekolah ini sudah melakukan gerakan moderasi beragama, karena sekolah ini sangat menjunjung tinggi rasa toleransi dan melestarikan budaya lokal, melalui proses pembelajaran dan kegiatan yang dalam prakteknya akomodatif budaya lokal indonesia.

1. Komitmen Kebangsaan

Peneliti menanyakan kepada guru di SMP Islam Bani Hasyim, apakah di sekolah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil data wawancara di SMP Islam Bani Hasyim, Ibu Wardah S.Pd menjelaskan bahwa disekolah sudah melakukan nilai-nilai moderasi beragama dalam bentuk kegiatan sekolah. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Nilai-nilai moderasi yang ditanamkan di SMP Islam Bani Hasyim adalah sekoah membuat kegiatan atau aktivitas kelas yang menumbuhkan sikap-sikap toleransi siswa. Salah satunya setiap hari senin, siswa wajib memakai pakaian daerah sebagai salah satu bentuk kecintaan terhadap pakaian setiap adat daerah di Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki rasa cinta tanah air dan pembina upacara menyampaikan pesan untuk terus melestarikan budaya indonesia”.⁵²

Menurut kepala sekolah bapak Fauzan S.Pd, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi karena itu menjadi hal penting untuk siswa faham akan pentingnya toleransi. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Semua pendidik di smp berusaha menanamkan nilai-nilai moderasi sebagai tugas guru dan penuh tanggung jawab. Karena siswa harus bisa mulai menerima ketika ada suatu perbedaan

⁵² Wawancara, Ibu Wardah S.Pd GPAI 12 Oktober 2023 Pukul 12.30 WIB (SMP Islam Bani HASYIM, n.d.).

dilingkungan sekolah. Kita tumbuhkan nilai-nilai komitmen kebangsaan siswa dengan setiap hari senin wajib memakai baju adat setiap daerah di Indonesia. Dengan hal tersebut siswa akan bangga dengan seluruh budaya Indonesia”.⁵³

Hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah juga melakukan pendidikan Pancasila dan bela negara sebagai bentuk untuk menumbuhkan sikap-sikap nasionalisme peserta didik. Hasil wawancara dengan waka kurikulum ibu Linata M.Pd sebagai berikut:

“Pendidikan Pancasila dan bela negara sekolah lakukan satu semester dua kali, kegiatan ini dilakukan untuk membuat siswa memiliki rasa nasionalisme dan menghindari paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk kegiatan ini sekolah mengundang pemateri dari luar sekolah yang benar-benar paham terkait pendidikan Pancasila dan bela negara”.

Kemudian peneliti mencari data lain agar menemukan keselarasan data dengan dokumen berupa foto-foto kegiatan yang telah dilakukan sekolah. Dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim. Peneliti menemukan dokumentasi foto-foto, YouTube, dan akun Instagram. Salah bentuk sekolah melakukan kegiatan komitmen kebangsaan adalah mendelegasikan siswanya untuk Lomba Tari Kreasi Tradisional Merdeka Fest Dispindik di Kabupaten Malang dan ucapan-ucapan hari nasional.



Gambar 4. 1 Kegiatan Siswa Terkait Sikap Komitmen Kebangsaan

⁵³ Wawancara, Kepala Sekolah Fauzan S.Pd 9 Oktober 2023 Pukul 09.30 WIB (SMP Islam Bani Hasyim: Malang, n.d.).

2. Toleransi

Peneliti melakukan wawancara kepada guru di SMP Islam Bani Hasyim, apakah di sekolah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil data wawancara di SMP Islam Bani Hasyim, bapak Darul Firmansah S.Pd menjelaskan bahwa disekolah sudah melakukan nilai-nilai moderasi beragama toleransi dalam bentuk kegiatan sekolah. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Nilai-nilai toleransi yang sekolah tekankan kepada siswa unntuk saling menghormati sesama teman. Karena disekolah mayoritas muslim, yang kita tekankan disekolah adalah nilai-nilai moderasi beragama untuk menghormati perbedaan dalam praktek beribadah. Karena disekolah tidak hanya golongan Ahlusunnah Waljamaah, namun ada Muhamadiyyah, LDII, dan Rabani. Guru disekolah agak diberikan tugas extra untuk menjelaskan perbedaan tersebut, namun perbedaan tersebut tidak menjadikan siswa satu dengan yang lain sebuah konflik sosial. Siswa diberikan pemahaman agar tidak merendahkan dan mengolok-olok sesama sama dalam mengekspresikan keyakinan dalam beribadah”.⁵⁴

Salah satu bentuk sekolah memberikan pemahaman toleransi pada siswa. Menurut Waka Kurikulum Ibu Linata Rahma Andrini M.Pd menyampaikan bahwa, perlu proses yang lumayan sabar agar siswa mulai bisa adaptasi dalam memberikan pehaman nilai-nilai dari moderasi beragama dalam praktek beribadah dilingkungan SMP Islam Bani Hasyim. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Awal-awal memang tidak mudah dalam membuat sikap moderat siswa praktek ibadahnya karena latar belakang ormas berbeda-beda agama yang menjadikan sedikit perbedaan dalam praktek ibadahnya. Namun perlahan siswa diajarkan sebelum shalat untuk Qultum, setelah shalat untuk Zikir dan doa bersama. Kemudian kalau dari aspek budaya melakukan kegiatan seperti Magengan menyambut bulan puasa”.⁵⁵

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang bersifat toleransi yang sudah dilakukan sekolah dan yang disampaikan oleh guru disekolah apakah sesuai atau tidak. Terkait identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di di SMP Islam Bani Hasyim. Peneliti menemukan kegiatan yang dilakukan disekolah tidak hanya dari segi historis sejarah saja, namun kegiatan yang dilakukan mengintegrasikan antara

⁵⁴ Wawancara, Darul Firmansyah S.Pd 10 Oktober 2023 Pukul 10.30 WIB (SMP Islam Bani Hasyim: Malang, 2023).

⁵⁵ Wawancara, Waka Kurikulum Ibu Linata Rahma Andrini M.Pd 11 Oktober 2023 Pukul 13.10 WIB (SMP Islam Bani Hasyim: Malang, 2023).

agama dan budaya itu menjadi salah satu ciri khas lembaga pendidikan ini. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat mempratikkan nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari seperti, kecintaan budaya lokal, menumbuhkan rasa perdamaian. Hal tersebut membuat harmonisasi antar peserta didik.



Gambar 4. 2 Kegiatan Siswa Megongan sebagai bentuk Toleransi

3. Anti Kekerasan

Peneliti menanyakan kepada guru di SMP Islam Bani Hasyim, apakah di sekolah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam anti kekerasan. Berdasarkan hasil data wawancara di SMP Islam Bani Hasyim, bapak Darul Firmansah S.Pd menjelaskan bahwa disekolah sudah melakukan nilai-nilai moderasi beragama anti kekerasan. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah disekolah tidak pernah terjadi kekerasan mas, siswa disekolah rata-rata mempunyai sikap sosial yang baik. Seperti ketika teman sakit kita memperbolehkan siswa untuk menjenguk. Kemudian memberikan pemahaman apabila siswa beda dalam praktek beribadah sesuai dengan ormas islam. Karena penting mengajarkan siswa untuk toleransi terhadap keyakinaannya namun menjadikan perbedaan adalah suatu bentuk persatuan dan menghindari konflik kekerasan”.⁵⁶

Peneliti melakukan wawancara kepada GPAI ibu Wardah S.Pd apakah di sekolah pernah terjadi konflik antar siswa ketika mempunyai cara pandang yang

⁵⁶ Wawancara, Darul Firmansyah S.Pd 10 Oktober 2023 Pukul 10.30 WIB.

berbeda. Beliau mengatakan tidak pernah ada konflik antar siswa selama beliau mengajar. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Selama saya mengajar di SMP Islam Bani Hasyim tidak pernah saya menemukan siswa konflik antar siswa dalam hal perbedaan praktek ibadah karena perbedaan ormas islam yang berbeda. Sekolah juga menyesuaikan ketika terdapat perbedaan dalam praktek beribadah siswa dan memberikan pemahaman kepada siswa lain agar tidak memperlakukan ketika ada perbedaan. Kebetulan disekolah juga ada murid yang muallaf dan nyatanya siswa lain tidak melakukan diskriminasi dan mereka saling akrab tidak merasa ada perbedaan”.⁵⁷

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang bersifat anti kekerasan dan menumbuhkan sikap sosial siswa yang sudah dilakukan sekolah dan yang disampaikan oleh guru disekolah apakah sesuai atau tidak. Terkait identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di di SMP Islam Bani Hasyim. Peneliti menemukan kegiatan yang dilakukan disekolah tidak hanya dari materi saja, namun kegiatan yang dilakukan mengintegrasikan antara agama dan budaya untuk menghindari konflik sosial siswa. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat mempratikkan nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari seperti seperti sikap sosial dan menghindari konflik antar sesama teman karena perbedaan pemahaman dan menumbuhkan rasa perdamaian.



Gambar 4. 3 Kegiatan Sosial Siswa untuk menghindari kekerasan

⁵⁷ Wawancara Kepala Sekolah, “Wardah S.Pd,” SMP Islam Bani Hasyim (Malang, 2023).

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Peneliti melakukan wawancara kepada guru di SMP Islam Bani Hasyim, apakah di sekolah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil data wawancara di SMP Islam Bani Hasyim, waka kurikulum ibu Linata M.Pd menjelaskan bahwa disekolah sudah melakukan nilai-nilai moderasi beragama akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk akomodatif budaya lokal sekolah sering membuat kegiatan yang sifatnya menghargai budaya di indonesia dan tidak cuman sekedar memberikan materi saja. Tapi siswa diajarkan untuk bisa menampilkan budaya daerah di indonesia sebagai bentuk akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam bentuk materi guru memberikan pemahaman tentang Ummatan Wasathan penting untuk diberikan pemahaman dan prakteknya yang betul kepada siswa. Dengan tujuan siswa menerima budaya-budaya lokal dalam bentuk adat istiadat dan tradisi yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama”.⁵⁸

Peneliti menanyakan pada GPAI ibu Wardah S.Pd apakah di sekolah pernah terjadi konflik antar siswa ketika mempunyai cara pandang yang berbeda. Beliau megatakan tidak pernah ada konflik antar siswa selama beliau mengajar. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk akomodatif terhadap budaya lokal sekolah melakukan, mendelegasikan siswa untuk ikut pameran budaya, mengunjungi situs sejarah candi-candi dan makam-makam ulama, ujian menyanyikan lagu daerah dan menampilkan tarian-tarian daerah indonesia. Dengan kegiatan tersebut siswa akan mulai merasakan akan pentingnya untuk melestarikan budaya lokal”.⁵⁹

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang bersifat anti kekerasan dan menumbuhkan sikap sosial siswa yang sudah dilakukan sekolah dan yang disampaikan oleh guru disekolah apakah sesuai atau tidak. Terkait identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di di SMP Islam Bani Hasyim. Peneliti menemukan kegiatan yang dilakukan disekolah dalam akomodatif budaya lokal. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat mempratikkan nilai-nilai beragama dalam bentuk

⁵⁸ Wawancara, Waka Kurikulum Ibu Linata Rahma Andriani M.Pd 11 Oktober 2023 Pukul 13.10 WIB.

⁵⁹ Wawancara Kepala Sekolah, “Wardah S.Pd.”

melestarikan budaya lokal seperti menyanyikan daerah lagu daerah dan melakukan kunjungan di situs-situs sejarah sebagai bentuk untuk mengetahui sejarah adanya situs-situs tersebut. Dengan nilai kearifan lokal siswa akan memahami sejarah budaya lokal di Indonesia tidak hanya sebatas pengetahuan saja namun dipraktikkan



dalam kehidupan sosialnya, sebagai bentuk akomodatif terhadap budaya lokal.

Gambar 4. 4 Kegiatan siswa Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Nilai-nilai moderasi yang diterapkan di SMP Islam Bani Hasyim, dengan membuat kegiatan yang menumbuhkan sikap toleransi siswa dan rasa cinta tanah air. Kemudian siswa harus mulai mempunyai kepribadian yang netral, dalam artian tidak memihak kanan dan tidak memihak kiri. Serta siswa boleh terlalu fanatik pada suatu kelompok atau golongan tertentu. Sehingga pemahaman terkait nilai-nilai moderasi beragama dapat difahami oleh setiap siswa dan bisa dipraktikkan dalam proses interaksi dilingkungan sekolah. Karena penanaman sikap saling menghargai dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia penting sekali sejak dini siswa diberikan pemahaman tersebut, sebagai salah satu bentuk komitmen kebangsaan peserta didik.

Data temuan dalam penelitian nilai-nilai moderasi beragama yang telah dilakukan peneliti di SMP Islam Bani Hasyim, diidentifikasi dengan temuan data sebagai berikut: 1) Siswa setiap hari senin upaya wajib memakai baju adat setiap daerah, 2) Diadakannya pendidikan Pancasila dan Bela Negara, 3) Siswa ikut delegasi kegiatan melestarikan budaya, 4) Siswa melakukan Tradisi

Megongan untuk menyambut bulan puasa, 5) Siswa diajarkan tidak berlebihan dalam praktek beragama, sesuai anjuran gerakan moderasi beragama Kemenag, 6) Shalat, Zikir dan Doa bersama, 7) Siswa diajak untuk ziarah dan Tahlil di Makam para Ulama-ulama, 8) Tidak ditemukan konflik antar siswa yang berbeda ormas agama dan praktek beribadah, 9) Sekolah mendelegasikan siswa untuk ikut pameran budaya, 10) Siswa diajak untuk mengunjungi situs sejarah di malang, candi-candi dan makam-makam ulama, 11) Sekolah melakukan ujian kebangsaan seperti menyanyikan lagu daerah indonesia dan menampilkan tarian-tarian daerah indonesia.

Tabel 4.1 Nilai-nilai dan Kegiatan moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim

No	Nilai	Kegiatan Moderasi di SMP Islam Bani Hasyim
1	Komitmen Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari senin upaya wajib memakai baju adat setiap daerah • Diadakannya pendidikan Pancasila dan Bela Negara • Siswa ikut delegasi kegiatan melestarikan budaya
2	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Tradisi Megongan untuk menyambut bulan puasa • Serta tidak berlebihan dalam praktek beragama, sesuai anjuran gerakan moderasi beragama Kemenag • Shalat, Zikir dan Doa bersama • Ziarah dan Tahlil di Makam para Ulama-ulama
3	Anti Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditemukan konflik antar siswa yang berbeda ormas agama dan praktek beribadah
4	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mendelegasikan siswa untuk ikut pameran budaya • Mengunjungi situs sejarah di malang, candi-candi dan makam-makam ulama. • Ketika ujian menyanyikan lagu daerah dan menampilkan tarian-tarian daerah indonesia

C. Proses internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim

Dalam proses internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan nasihat kepada siswa seperti, kisah Nabi, Sahabat, dan Ulama serta diambil hikmahnya kemudian dikorelasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI terdapat empat indikator moderasi dalam persepektif islam. Pertama, *Tawassuth* yaitu pertengahan siswa diharapkan mempunyai sikap penengah atau moderat dalam praktek beribadah dan melestarikan tradisi sosial masyarakat. Kedua, *Ta'adul* yaitu keadilan siswa diharapkan memiliki sikap adil dan tidak berat sebelah, serta tidak sewenang-wenang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Ketiga, *Tawazun* yaitu keseimbangan siswa faham konteks keseimbangan dalam artian, menyeimbangkan kehidupan dunia dan kelak di akhirat. Keempat, *Tasamuh* yaitu toleransi siswa faham terkait hak-hak orang lain, serta menghargai, menghormati ketika ada sesuatu yang berbeda. Dalam penelitian ini internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan Thomas Lichona dengan tiga tahapan yaitu, Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action sebagai berikut:

1. Moral Knowing

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama proses pembelajaran PAI hasil dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dalam, Guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang cukup variatif. Seperti hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan GPAI Darul Firmansyah S.Pd GPAI sebagai berikut:

“Jadi dalam proses pembelajaran PAI dalam kelas, kita menggunakan metode ceramah dan diskusi. Proses diskusi siswa akan saling berkomunikasi secara komunikatif dan mengungkapkan pendapatnya masing-masing secara musyawarah tanpa menyalahkan kehendak siswa lainnya. Dengan diskusi itulah mulai tumbuh rasa saling menghargai siswa, dengan perbedaan pendapat. Ini menjadi salah satu penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa”.⁶⁰

⁶⁰ Wawancara, Darul Firmansyah S.Pd 10 Oktober 2023 Pukul 10.30 WIB.

Pada tahap knowing untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI guru memasukan KI dan KD kedalam modul dan materi pembelajaran. Hasil wawancara Darul Firmansyah S.Pd GPAI sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran PAI, kita memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam KI dan KD kedalam modul dan kegiatan pembelajaran. Seperti KI 1 sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, KI 4 keterampilan. Kemudian KD 1 meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama, KD 2 Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat 49:13. Nilai-nilai moderasi seperti, Toleransi (*tasamuh*), Kepeloporan (*qudwah*), adil (*i'tidal*), moderat (*tawassuth*)”⁶¹

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang sudah dilakukan sekolah dan yang disampaikan oleh guru disekolah apakah sesuai atau tidak. Terkait proses pembelajaran PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di di SMP Islam Bani Hasyim. Peneliti melakukan pengamatan di kelas pada saat proses pembelajaran dan meminta KI KD yang dimasukan dalam modul dan materi pembelajaran ddalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan proses pembelajaran tersebut siswa dapat mempratikkan nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari seperti, kecintaan budaya lokal, menumbuhkan rasa perdamaian.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	NILAI MODERASI BERAGAMA
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama.	2.1. Menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imran/3: 159 dan Hadist terkait.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama.	2.2. Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadist terkait.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.12. Meyakini bahwa berkembangnya Islam Nusantara sebagai bukti <i>Islam rahmatan lil-'alamin</i> .	2.12. Menunjukkan perilaku cinta tanah air sebagai implementasi mempelajari sejarah perkembangan Islam Nusantara.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); ramah terhadap budaya; anti kekerasan.
1.13. Meyakini bahwa tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat.	2.13. Menunjukkan perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi mempelajari sejarah tradisi Islam Nusantara.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); ramah terhadap budaya; anti kekerasan.
KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)	
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.	

Gambar 4.5 KI dan KD proses pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

⁶¹ Ibid.

2. Moral Feeling

Pada tahap feeling peneliti menanyakan pada waka kurikulum ibu Linata M.Pd. Bagaimana proses pembelajaran guru bisa menumbuhkan atau memunculkan rasa empati siswa dalam proses pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam menumbuhkan sikap toleransi dan menerima perbedaan guru memberikan pemahaman dalam bentuk materi kemudian memberikan kesempatan untuk melakukan diskusi. Dengan diskusi siswa mulai muncul rasa empati dan toleransi ketika menyikapi suatu perbedaan dalam pendapat, namun guru tetap memantau proses tersebut. Untuk mulai memunculkan sikap toleransi dan peduli sosial siswa sesuai dengan KD meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama. Kemudian Tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat”.⁶²

Sedangkan menurut GPAI ibu Wardah S.Pd beliau menyampaikan sekolah ini terkenal dengan sekolah yang ramah anak. Dijelaskan dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Di sekolah terdapat 2 siswa yang mempunyai orang tua beda agama dan sekolah melakukan pendekatan khusus agar tidak terjadi gejolak pada psikologis siswa. Awalnya siswa tersebut menganggap orang tua-nya, dosa menikah beda agama namun sekolah memberikan pemahaman dan akhirnya siswa tersebut tidak terjadi gejolak psikologis. Kemudian support dari teman disekolah tidak menghakimi siswa tersebut, membuat siswa tidak merasa minoritas. Kemudian ada 1 anak yang baru mualaf lulusan dari Frateran, diterima disekolah dan sekolah memberikan pendekatan khusus, terbukti siswa tersebut merasakan kenyamanan sekolah di SMP Islam Bani Hasyim”.⁶³

Menurut GPAI bapak Darul Firmansah S.Pd proses pembelajaran PAI dalam internalisasi moderasi beragama perlu direncanakan dengan baik karena memiliki impek yang baik bagi siswa. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Proses pembelajaran PAI harus memberikan pengaruh dalam merubah dan membentuk karakter atau sikap toleransi siswa. Karena sekolah berkewajiban menghasilkan output yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, serta harus mampu menjadikan siswa memiliki akhlak dan attitude yang baik

⁶² Wawancara, Waka Kurikulum Ibu Linata Rahma Andriani M.Pd 11 Oktober 2023 Pukul 13.10 WIB.

⁶³ Wawancara, Ibu Wardah S.Pd GPAI 12 Oktober 2023 Pukul 12.30 WIB.

sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional dan juga mampu membuat peserta didik tetap berada dalam keharmonisan yakni dalam kehidupan sosialnya baik dalam beragama maupun bernegara”.⁶⁴

Dalam proses pembelajaran PAI para siswa sangat antusias ketika membahas pentingnya menjaga keberagaman, toleransi pancasila, dan pentingnya cinta tanah air. Seperti hasil wawancara dengan waka kurikulum Ibu Linata Rahma Andrini M.Pd sebagai berikut:

“Dengan kita memberikan pemahaman tentang keragaman ajaran agama islam dan budaya-budaya lokal daerah, membuat menumbuhkan sikap kenyamanan, ketentraman, dan kebaikan siswa sebagai makhluk sosial. Karena GPAI perlu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam persepektif islam, kemudian menanamkan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap moderat dan cinta tanah air dalam bingkai bhinneka tunggal ika”.⁶⁵

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang sudah dilakukan sekolah dan yang disampaikan oleh guru disekolah apakah sesuai atau tidak. Terkait proses pembelajaran PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di di SMP Islam Bani Hasyim. Peneliti melakukan pengamatan di kelas pada saat proses pembelajaran dan melakukan wawancara pada dua GPAI dan waka kurikulum. Dengan proses pembelajaran internalisasi nilai-nilai moderasi beragama siswa mulai mempunyai sikap toleransi dan empati.



⁶⁴ Wawancara, Darul Firmansyah S.Pd 10 Oktober 2023 Pukul 10.30 WIB.

⁶⁵ Wawancara, Waka Kurikulum Ibu Linata Rahma Andrini M.Pd 11 Oktober 2023 Pukul 13.10 WIB.

Gambar 4.6 Proses pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

3. Moral Action

Pada tahap action peneliti menanyakan pada guru ibu Dewi Maisyitoh S.Pd Bagaimana proses pembelajaran guru bisa mempraktekan sikap toleransi dan saling menghargai dalam sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Pada tahap action atau praktek sekolah tidak hanya melakukan pembelajaran dalam kelas untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi siswa. Tapi sekolah lebih banyak melakukan kegiatan untuk menumbuhkan sikap toleransi seperti, perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.⁶⁶

Kemudian peneliti menanyakan pada GPAI ibu Wardah S.Pd bagaimana cara guru membuat siswa bisa menyikapi sebuah perbedaan dan mempraktekan toleransi dalam lingkungan sekolah. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sekolah melakukan kegiatan ngaji budaya ini dilakukan dengan kesepuhan luhur singosari, bertujuan agar menumbuhkan rasa cinta tanah air dan toleransi. Karena dengan ngaji budaya ini siswa akan menjadi budi dan daya, budi adalah akhlak siswa dan daya adalah usaha menampakan sesuatu. Memang awalnya orang tua siswa yang bukan dari golongan *Ahlusunnah Waljamaah* mempertanyakan kegiatan tersebut, namun sekolah memberikan pengertian. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengkaji islam tanpa menghilangkan dari aspek sejarahnya dengan begitu banyaknya sejarah di indonesia”.⁶⁷

Dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim, siswa diharapkan memiliki cara pandang dan sikap toleran yang impeknya mempunyai dampak baik. Karena dalam ujian siswa diwajibkan menampilkan parade budaya sebagai salah satu bentuk sekolah ini, menerapkan rasa cinta tanah air dan komitmen kebangsaan. Seperti hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan ibu Dewi Maisyito S.Pd sebagai berikut:

“Jadi disekolah tidak hanya memberikan materi-materi tentang moderasi mas, namun dalam prakteknya GPAI dan GIPS saling

⁶⁶ Wawancara, Dewi Maisyito S.Pd . 20 Oktober 2023 Pukul 08:45 WIB (SMP Islam Bani Hasyim: Malang, n.d.).

⁶⁷ Wawancara, Ibu Wardah S.Pd GPAI 12 Oktober 2023 Pukul 12.30 WIB.

kerjasama untuk merancang ujian kebangsaan, sebagai salah satu bentuk kita tidak hanya materi saja. Namun nilai-nilai dari menjaga dan melestarikan budaya indonesia benar-benar kita praktekan. Itulah yang membedakan SMP Islam Bani Hasyim dengan sekolah lainnya mas. Kegiatan dan ujian kita rancang tanpa mengurangi kewajiban ajaran islam dan melestarikan budaya-budaya indonesia”.⁶⁸

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang sudah dilakukan sekolah dan yang disampaikan oleh guru disekolah apakah sesuai atau tidak terkait ujian kebangsaan dan ngaji budaya untuk menunjukkan pemahaman dan kemampuan siswa tentang budaya indonesia serta menumbuhkan sikap saling menghargai.



Gambar 4.7 Ujian Kebangsaan dan Akomodatif Budaya Lokal

Hasil temuan peneliti disekolah, memang sangat menekan aspek toleransi dari proses pembelajaran PAI. Memperbolehkan siswa berdiskusi sesuai dengan pemahaman mereka tentang agama islam, kemudia guru memberikan penjelasan titik temu ketika ada perbedaan pendapat dan praktek beribadah. Karena guru memberikan kepercayaan kepada siswa menyampaikan apa yang sudah ia pelajari dan tahu. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang kurang pantas dilakukan, dengan nilai-nilai moderasi tersebut siswa akan mempunyai tingkah laku keindahan, keadilan, dan melakukan hal-hal positif.

⁶⁸ Wawancara, Dewi Maisyito S.Pd . 20 Oktober 2023 Pukul 08:45 WIB (SMP Islam Bani Hasyim: Malang).

Data temuan peneliti dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI, dalam konteks moderasi dalam islam adalah *al-wasathiyatah* dimana dalam islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan, dalam artian tidak terjebak pada ekstrim beragama. Seperti prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*ta'adul*). Proses pembelajarannya sebagai berikut: 1) Guru melakukan pembelajaran dengan ceramah dan diskusi dengan model pembelajaran komunikatif, 2) Guru memberikan pendekatan kusus pada siswa yang mualaf dan orang tua siswa non muslim, 3) Memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam KI dan KD kedalam modul dan kegiatan pembelajaran. Seperti KI 1 sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, KI 4 keterampilan. Kemudian KD 1 meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama, KD 2 Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat 49:13. Nilai-nilai moderasi seperti, Toleransi (*tasamuh*), Kepeloporan (*qudwah*), adil (*i'tidal*), moderat (*tawassuth*), 4) Sekolah membuat kegiatan ngaji budaya, dengan tujuan siswa memiliki rasa cinta tanah air dan sikap moderat karena latar belakang ormas islam berbeda-beda, 5) Sekolah melakukan Ujian Kebangsaan sebagai salah satu bentuk menjaga dan melestarikan budaya lokal indonesia, sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama akomodatif budaya lokal dan komitmen kebangsaan.

Tabel 4.2 Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran PAI

No	Teori Pembelajaran Lichona	Indikator
1	<i>Moral Knowing</i>	Guru memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama islam, dengan KI dan KD kedalam modul dan kegiatan pembelajaran. Seperti KI 1 sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, KI 4 keterampilan. Kemudian KD 1 meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama, KD 2 Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat. Siswa diberikan kesempatan untuk diskusi tentang toleransi dengan model komunikatif.

2	<i>Moral Feeling</i>	Siswa memiliki sikap toleransi dan peduli sosial sesuai dengan KD meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama. Kemudian Tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Siswa mempunyai sikap saling menghagai dan toleransi dalam praktek sosialnya. Kemudian siswa berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan akomodatif terhadap budaya-budaya lokal indonesia.
3	<i>Moral Action</i>	Siswa memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kemudian memberikan kebebasan siswa dalam pembelajaran PAI untuk mencari nilai-nilai moderasi beragama, dalam menumbuhkan rasa toleransi dan komitmen kebangsaan.

D. Hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim

Dampak dari pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama adalah penguatan dan pengembangan keberibadian siswa seperti menumbuhkan sikap keragaman, toleransi, Pancasila, dan cinta tanah air. Dengan keragaman inilah siswa akan mulai sadar akan pentingnya ketentraman dan kesatuan sebagai warga negara Indonesia, dengan begitu banyaknya kultur budaya yang mempersatukan semua entitas di Indonesia. Dalam membangun rasa keragaman terhadap pemahaman praktik-praktek keagamaan, maka GPAI harus punya dasar dan konsep sesuai persepektif Islam. Karena GPAI perlu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, serta menumbuhkan sikap cinta tanah air pada siswa agar memiliki kesadaran dalam merajut kebersamaan warga negara Indonesia dalam bingkai bhinneka tunggal ika.⁶⁹

1. Sikap Toleransi

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan bapak Darul Firmasyah S.Pd selaku GPAI, beliau menyampaikan dampak dari pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Bertujuan untuk membuat siswa moderat dalam praktik ibadah salah satunya adalah dengan mengajak siswa untuk ziarah kubur dan tahlilan sebagai berikut:

“Meskipun latar belakang macam-macam ormas Islam siswa, kita mengajak siswa untuk ziarah kubur agar untuk menjadi refleksi siswa agar ingat dengan kematian dan kehidupan di akhirat. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk siswa agar taat beribadah, berbuat baik, dan beramal shaleh. Ziarah kubur dilaksanakan di makam ulama-ulama dan kyai, meskipun golongan ormas Islam berbeda orang tua siswa tidak mempermasalahkan dengan kegiatan sekolah tersebut. Karena sekolah memberikan penjelasan kepada orang tua siswa jika mereka mempermasalahkan kegiatan tersebut. Inilah yang makna dengan moderat dalam beragama dan saling menghargai”.⁷⁰

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII yang bernama Al Khafi bagaimana dampak dari kegiatan sekolah dalam pentingnya

⁶⁹ Ali Ramadhani, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021), hlm 108.

⁷⁰ Wawancara, Darul Firmansyah S.Pd 10 Oktober 2023 Pukul 10.30 WIB.

menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya merasakan banyak mendapat hal positif dan tumbuh rasa cinta terhadap bangsa Indonesia, dari semua kegiatan yang dilakukan sekolah. Saya tidak pernah melakukan ziarah kubur selama di rumah namun sekolah mengajarkan hal tersebut sebagai salah satu bentuk saya untuk mengingat nanti ada kehidupan setelah mati dan meningkatkan ibadah saya”.⁷¹

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang sudah dilakukan sekolah dan yang disampaikan oleh GPAI disekolah apakah sesuai atau tidak terkait kegiatan Ziarah Kubur yang dilaksanakan oleh sekolah.



Gambar 4. 8 Kegiatan Ziarah Kubur

2. Sikap positif menerima suatu perbedaan

Hasil wawan cara dengan waka kurikulum ibu Linata Rahma Andrini M.Pd salah satu bentuk SMP Islam Bani Hasyim untuk menumbuhkan sikap positif menerima suatu perbedaan. Seperti siswa melakukan parade baju tradisional siswa

⁷¹ Wawancara, Siswa Kelas VII Al-Khafi 12 Oktober 2023 Pukul 10:00 WIB (Candi Sumber Awan: Singosari Malang, 2023).

dibebaskan menampilkan memakai baju adat daerah-daerah di Indonesia. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Parade Baju Tradisional merupakan kegiatan sekolah dalam memperingati 17 Agustus ini, dengan parade tersebut siswa akan mengenal dan mengetahui pakaian dari setiap daerah Indonesia. Baju daerah yang dipilih siswa tidak hanya dari Jawa saja ini, tapi dibebaskan mereka memilih baju adat daerah mana yang mereka pakai. Kegiatan ini diharapkan siswa memiliki rasa nasionalisme yang tinggi”.⁷²

Kemudian peneliti melakukan observasi dengan mencari kegiatan lainnya yang mempunyai dampak siswa dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Sekolah melakukan kegiatan kunjungan ke situs-situs sejarah di Singosari seperti candi-candi sebagai berikut:

“Salah bentuk sekolah menerapkan rasa toleransi dan komitmen kebangsaan. Kita melakukan kegiatan proyek dengan mengajak siswa untuk mengunjungi situs-situs candi Singosari seperti, candi Singosari, candi Sumber Awan, dan Museum Singosari. Siswa kemudian melakukan pengamatan tentang sejarah-sejarah dan menanyakan kepada tokoh adat yang menjaga situs-situs tersebut. Kemudian hasil dari kunjungan tersebut siswa membuat video dan mempresentasikan hasil kunjungan siswa di situs-situs tersebut. Kita tidak hanya fokus materi saja ini, namun siswa harus praktek dan mencari informasi tentang sejarah-sejarah Indonesia. Siswa sangat antusias dalam melaksanakan proyek tersebut”.⁷³

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VII Al-Khafi bagaimana dampak dari proyek kunjungan ke situs-situs sejarah di Singosari. Apakah mereka benar-benar tumbuh rasa toleransi dan kecintaannya terhadap segala bentuk sejarah Indonesia. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

Saya merasa semangat untuk mencari tahu sejarah situs-situs candi seperti candi Sumber Awan. Karena banyak sekarang anak muda tidak mau belajar sejarah kak, kita berharap kegiatan seperti ini dilakukan sebagai bentuk kecintaan terhadap sejarah-sejarah Indonesia. Dengan kegiatan ini kita tahu candi Sumber Awan ditemukan pada tahun 1807 kemudian di renovasi oleh Belanda tahun 1937, terdapat sumber di bawah candi maka dinamakan candi Sumber Awan, kemudian setiap tahun dipakai 2 agama untuk beribadah agama Hindu dan Budha, kemudian

⁷² Wawancara, Waka Kurikulum Ibu Linata Rahma Andriani M.Pd 11 Oktober 2023 Pukul 13.10 WIB.

⁷³ Wawancara, Kepala Sekolah Fauzan S.Pd 9 Oktober 2023 Pukul 09.30 WIB.

candi ini merupakan tempat tinggal Raja Hayamuruk. Jadi saya sebagai siswa sangat merasakan manfaat kegiatan ini.⁷⁴

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang sudah dilakukan sekolah dan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum disekolah apakah sesuai atau tidak terkait kegiatan Parade Baju Tradisional dan kunjungan ke situs sejarah di malang.



Gambar 4.9 Kegiatan Parade Baju Tradisional dan Kunungan Situs Sejarah di Malang

3. Sikap saling menghargai dan membantu

Hasil wawancara dampak siswa mempunyai sikap saling menghormati dan membantu di SMP Islam Bani Hasyim dalam prakteknya sekolah membuat kegiatan yang membuat siswa menumuhkan rasa toleransi dan melestarikan budaya-budya di indonesia. Hasil wawancara dengan guru , untuk perpindahan dan pelepasan siswa kelas IV siswa membuat penampilan-penambilan parade tokoh pewayangan. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk kelas IV kita adakan persembahan terakhir berupa menampilkan pagelaran kisah pewayangan, salah satunya adalah kisah Anoman Duta atau Anoman Obong yang sering dikenal. Kisah itu diangkat karena sosok anoman duta merupakan sosok yang sakti dan perintahkan oleh Prabu Rama untuk mencari

⁷⁴ Wawancara, Siswa Kelas VII Al-Khafi 12 Oktober 2023 Pukul 10:00 WIB.

keberadaan Dewi Sinta. Sosok anoman duta diangkat kisahnya karena memiliki sikap rendah hati, sopan, setia, kuat, dan teguh pendirian. Siswa semua terlibat dalam pagelaran tersebut ada yang menjadi lakon tokoh, nari, nyanyi, dan memainkan alat musik tradisional. Itulah kolaborasi guru dan siswa dalam benar-benar menumbuhkan sikap moderasi bergama dan bentuk kecintaan terhadap akomodatif budaya lokal Indonesia. Harapan kami siswa yang sudah lulus mengetahui pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia”.⁷⁵

Kemudian peneliti melakukan observasi dengan mencari informasi lainnya dengan dampak siswa saling menghargai dan membantu di SMP Islam Bani Hasyim dengan GPAI bapak Darul Firmansah S.Pd hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Siswa diajarkan untuk saling membantu temannya ketika dalam kondisi kesusahan. Kemudian mengunjungi situs tempat ibadah agama lain, sebagai bentuk sikap menghormati dalam praktek ibadah agama lain. Meskipun disekolah semua siswa beragama Islam siswa diajarkan untuk tidak menghakimi agama lain ketika mereka berbeda dalam praktek ibadahnya”.

Kemudian peneliti melakukan keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang sudah dilakukan sekolah dan yang disampaikan oleh para Guru di SMP Islam Bani Hasyim, apakah sekolah melakukan kegiatan akhir untuk kelas IV dalam bentuk penampilan penokohan pewayangan di Indonesia dan sikap siswa saling menghargai dan membantu.



⁷⁵ Wawancara, Dewi Maisyito S.Pd . 20 Oktober 2023 Pukul 08:45 WIB.

Gambar 4.10 Kegiatan menumbuhkan sikap menghargai dan membantu

4. Empati

Hasil wawan cara dengan waka kurikulum GPAI ibu Wardah S.Pd di SMP Islam Bani Hasyim untuk menumbuhkan sikap empati siswa. Guru memberikan pemahaman untuk siswa bisa menempatkan diri ketika temannya dalam kondisi kesusahan. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sekolah memberikan pemahaman siswa untuk saling menghargai sesama teman ketika mempunyai perdaan pandangan atau pemahaman, guru memberikan pengertian pada siswa untuk tidak menghakimi atau menyalahkan. Dengan rasa empati siswa bisa merasakan ketika temannya dalam kondisi kesusahan dan kondisi bahagia siswa akan bisa menempatkan dirinya dengan kondisi tersebut”.⁷⁶

Sedangkan menurut waka kurikulum ibu Linata M.Pd sekolah mengajarkan pada siswa pentingnya sikap toleransi dan menghormati teman disekolah. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Guru memberikan pemahaman passive tolerance sebagai bentuk siswa mulai bisa menerima perbedaan pendapat, pandangan, prilaku dan siswa mulai membiasakan memberikan kesempatan orang lain dalam praktek peribadatan agama. Seperti temannya disekolah kurang familiar terhadap maulid nabi, shalawatan, dan ziarah kubur. Kegiatan seperti itulah yang akan berdampak passive tolerance siswa dan menciptakan kondusifitas hubungan sosial siswa dilingkungan sekolah”.⁷⁷

Secara umum SMP Islam Bani Hasyim telah melakukan proses pembelajaran PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama sesuai progam dari Kementrian agama yang terdapat empat indikator moderasi beragama yaitu, toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Temuan peneliti dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dalam bentuk materi saja, namun hampir semua kegiatan sekolah selalu memasukan unsur ke indonesiaan. Meskipun

⁷⁶ Wawancara, Ibu Wardah S.Pd GPAI 12 Oktober 2023 Pukul 12.30 WIB.

⁷⁷ Wawancara, Waka Kurikulum Ibu Linata Rahma Andri M.Pd 11 Oktober 2023 Pukul 13.10 WIB.

sekolah ini islam, tapi praktek dan aspek-aspek komitmen kebangsaan sangat laur biasa untuk toleransi dan melestarikan budaya-budaya indonesia sangat kental, serta tidak meninggalkan ajaran dan kewajiban islam.

Data temuan peneliti dari hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim sebagai berikut: 1) Sekolah mengajak siswa untuk Ziarah Kubur, meskipun latar belakang macam-macam ormas islam siswa mas, kita mengajak siswa untuk ziarah kubur agar untuk menjadi refleksi siswa agar ingat dengan kematian dan kehidupan di akherat itu menjadi sikap toleransi siswa, 2) Sekolah membuat kegiatan Parade Baju Tradisional kegiatan dilakukan agar siswa memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, 3) Sekolah membuat kegiatan siswa mengunjungi situs-situs sejarah di malang, sebagai bentuk sekolah menerapkan rasa toleransi dan komitmen kebangsaan, 4) Siswa kelas IV mengadakan persembahan terakhir untuk perpisahan dengan menampilkan pagelaran kisah pewayangan, salah satunya adalah kisah Anoman Duta atau Anoman Obong sebagai bentuk sikap moderasi bergama dan bentuk kecintaan terhadap akomodatif budaya lokal indonesia.

Tabel 4.3 hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama

No	Sikap Moderasi	Dampak Moderasi Bearagama Siswa
1	Sikap Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki sikap toleransi kepada teman sebaya. • Siswa menghindari sikap radikalisme yang memecah belah bangsa. • Siswa mempunyai sikap perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. <p>Salah satu bentuk kegiatan toleransi disekolah adalah ziarah kubur, meskipun latar belakang ormas islam berbeba siswa sekolah melakukan ziarah kubur agar untuk menjadi refleksi siswa agar ingat dengan kematian dan kehidupan di akherat. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk siswa agar taat beribadah, berbuat baik, dan menumbuhkan sikap toleransi.</p>

2	Sikap positif menerima suatu perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mempunyai sikap menerima keragaman suku dan budaya di Indonesia. • Menampilkan budaya daerah disekolah. • Mempunyai sikap yang moderat. • Memperkuat sikap persaudaraan. <p>Salah satu bentuk kegiatannya adalah Parade Baju Tradisional merupakan kegiatan sekolah dalam memperingati 17 Agustus dengan parade tersebut siswa akan mengenal dan mengetahui pakaian dari setiap daerah Indonesia. Kegiatan ini diharapkan siswa memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.</p>
3	Sikap saling menghargai dan membantu	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima perbedaan pendapat. • Mengunjungi situs tempat ibadah agama lain, sebagai bentuk sikap menghormati. • Membantu teman ketika dalam kondisi kesusahan. • Menaati peraturan sekolah seperti sopan, santun, doa bersama. <p>Salah satu bentuk kegiatannya adalah kunjungan ke situs-situs candi di Malang, untuk mengetahui pentingnya mengetahui peninggalan sejarah situs-situs di Indonesia.</p>
4	Sikap empati	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bantuan ke teman ketika kesusahan. • Sekolah memberikan pemahaman untuk saling menghargai sesama teman. • Sekolah memberikan pemahaman <i>passive tolerance</i> dimana siswa ketika ada permasalahan melakukan jalan damai untuk menghindari permasalahan dan tindakan intoleransi.

BAB V PEMBAHASAN

Pada Bab V peneliti akan membahas dan mendiskusikan hasil temuan selama penelitian ini berlangsung. Pembahasan sesuai dengan fokus penelitian ini, kemudian melakukan analisis terhadap temuan dan merenkonstruksi dengan kajian teori yang sesuai dengan temuan peneliti. Dalam pembahasan penulis menganalisis tiga aspek pokok fokus penelitian. Pertama, Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim. Kedua, Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim. Ketiga, Hasil penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim. Pembahasan hasil penelitian pada Bab V ini disesuaikan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

A. Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim

Hasil penelitian SMP Islam Bani Hasyim, nilai-nilai moderasi agama adalah pengambilan sikap, prilaku, cara pandang untuk mengambil posisi ditengah-tengah, adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Nilai-nilai merupakan proses dalam hati untuk roh dan jiwa bergerak berlandaskan ajaran agama islam. Dengan nilai-nilai akan terjadi pemahaman ajaran agama secara utuh dan menciptakan keasadaran dalam praktek kehidupan sosial.⁷⁸ Kemudian manfaat dari nilai-nilai moderasi beragama ini akan membuat siswa menghayati dan mendalami sikap positif seperti peneladanan, pembiasaan, motivasi, dan menegakan aturan.⁷⁹ Temuan peneliti SMP Islam Bani Hasyim nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan sekolah terdapat empat indikator temuan sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Salah satu bentuk kegiatan komitmen kebangsaan di SMP Islam Bani Hasyim adalah Setiap hari senin upaya wajib memakai baju adat setiap daerah, diadakannya pendidikan Pancasila dan Bela Negara, siswa ikut delegasi kegiatan melestarikan budaya. Kegiatan tersebut dilakukan agar siswa memiliki rasa cinta tanah air dan pembina upacara menyampaikan

⁷⁸ Yedi Purwanto and Ridwan Fauzi, "INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INTERNALIZING MODERATION VALUE THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–125.

⁷⁹ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal MUDARRISUNA* 1, no. 1 (2019): 1–12.

pesan untuk terus melestarikan budaya Indonesia. Kegiatan yang dilaksanakan sekolah tidak bersifat nasionalisme saja, namun kegiatan sifatnya religius dan keagamaan sebagai salah satu bentuk memperjelas nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim Malang.

Dengan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa meniru Nabi Muhammad SAW, sebagai role model sebagai suri tauladan untuk uswah atau teladan beliau. Guru sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan pembelajaran PAI untuk membimbing dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik. Karena dengan guru memberikan pendidikan yang baik akan membuat siswa menjadi penerus bangsa.

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator moderasi beragama, dengan tujuan siswa memiliki cara pandang, sikap, dan praktik terhadap kesetiannya menjadi warga negara Indonesia serta menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Kegiatan kebangsaan yang dilakukan di SMP Islam Bani Hasyim berada di sekolah dan diluar sekolah, dengan tujuan menumbuhkan sikap Nasionalisme, Cinta Tanah Air, dan menghargai kearifan budaya lokal. Cinta Tanah Air bisa diartikan dalam tiga karakteristik yaitu apresiatif (*ta'dzim*), penuh perhatian (*ihimaman*) dan cinta (*mahabbah*).⁸⁰

2. Toleransi

Dalam proses penelitian tidak ditemukan kasus atau fenomena sosial terkait kasus intoleransi. Meskipun disekolah siswa berangkat dari latar belakang Ormas Islam berbeda-beda sekolah tetap memberikan pemahaman pada siswa terkait sedikit adanya perbedaan praktek ibadah seperti, Maulid Nabi, Ziarah Kubur, Qunut, Zikir harus dikeraskan suaranya, Bacaan Iftitah, Shalawatan, dan sebelum shalat duhur berjamaah siswa diwajibkan untuk Kultum yang sudah di jadwalkan. Guru PAI di SMP Islam Bani Hasyim selalu memberikan penjelasan dan pengertian ketika ada perbedaan, dengan tujuan siswa mempunyai rasa toleransi dan menghargai.

Siswa ketika memiliki sikap toleran mereka tidak semerta-merta melepaskan apa yang menjadi keyakinan dan komitmen terhadap keyakinan

⁸⁰ Adip Fanani & Fitrah Ainul & Iqbal Abdurrohman, "EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA DI SMP ISLAM BANI HASYIM MALANG," *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 198–210.

yang mereka percaya dan lakukan setiap hari.⁸¹ Namun dengan toleransi dalam konteks praktek beragama siswa bisa menerima dan setiap orang memiliki karakteristik praktek-praktek agama yang ia percayai tanpa merasa ajaran yang miliki merasa paling benar-benar.⁸² Penanaman toleransi penting untuk siswa sejak dini karena tidak hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah, namun diluar sekolah mereka pasti mempunyai teman yang berbeda agama dan budaya.

Dengan menumbuhkan sikap toleransi siswa, akan mengurangi dan menghilangkan perilaku intoleran dalam beragama dan bernegara. Karena sekarang marak sekali terjadi kekerasan dengan mengatasnamakan agama, nilai-nilai toleransi moderasi beragama perlu untuk selalu gaungkan. Karena dengan sikap toleransi siswa akan saling menghormati dan menghargai perbedaan. Karena setiap siswa mempunyai kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama yang mereka percayai.⁸³

3. Anti Kekerasan

Tidak ditemukan kasus kekerasan di SMP Islam Bani Hasyim, tidak ditemukan konflik agama antar siswa yang berbeda ormas agama dan praktek beribadah. Di sekolah siswa sangat baik dalam hal sosial sesama teman, peneliti tidak menemukan gejolak sosial siswa mereka saling memiliki rasa kekeluargaan. Bahkan sekolah mempunyai program adik bimbingan, jadi kelas IX wajib memberikan ajaran atau bimbingan pada adik tingkat kelas VII dari segi materi atau kemampuan bakat mereka. Jadi tidak ada jarak antar tingkat siswa di SMP Islam Bani Hasyim.

Sekolah juga menerima salah satu siswa yang Muallaf, dan guru memberikan pemahaman tentang ajaran agama islam dengan pelan-pelan dan pendekatan khusus pada siswa tersebut. Respon teman satu kelas juga mengetahui bahwa siswa tersebut Muallaf dan siswa lain tidak menjauhi anak tersebut dan tetap akrab dan tidak sikap malah mengejek siswa tersebut, inilah yang menjadikan siswa tidak ada konflik-konflik sosial.

⁸¹ Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018).

⁸² Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragam Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)," *Jurnal Studi Pendidikan XV*, no. 2 (2017): 171.

⁸³ Heri & Gunawan and Mahlil Nurul Ihsan & Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Atthulab: Islamic Religion Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021).

Sekolah harus memberikan pemahaman sikap persaudaraan (*ukhuwah*) dan prasangka baik (*husnuzzan*). Karena dengan perasaudaraan akan menghindari dari tindakan kekerasan, menjaga kebersamaan, dan bersikap moderat. Seperti ajaran islam yaitu, islam *rahmatanlil-amin* bertujuan islam menjadi agama mengajarkan kasih sayang dan memujudkan kedamaian ditengah kehidupan bermasyarakat.⁸⁴

4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Kegiatan yang dilaksanakan oleh SMP Islam Bani Hasyim sangat akomodatif terhadap budaya lokal di indonesia. Hal tersebut terbukti dengan sekolah mengadakan kegiatan sebagai berikut, Mendelegasikan siswa untuk ikut pameran budaya, Mengunjungi situs sejarah di malang, candi-candi dan makam-makam ulama, Ketika ujian menyanyikan lagu daerah indonesia, dan Menampilkan tarian-tarian daerah indonesia. Dalam buku Moderasi Beragama Kemenag, praktik beragama yang sifatnya amaliah juga termasuk menjadi akomodatif budaya.⁸⁵ Sekolah melakukan kegiatan religius seperti, Maulid Nabi, Shalawatan, Ziarah Kubur, dan Megongan atau sukuran menyambut bulan Ramadhan.

Dengan siswa mempunyai sikap akomodatif budaya lokal mereka akan menerima segala bentuk budaya tradisi dan kebudayaan lokal indonesia. Karena dengan perkebangan zaman akan membuat siswa melupakan dalam melestarikan budaya lokal indonesia, maka sekolah harus bisa membuat kegiatan yang membuat siswa membuat sadar akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Sekarang banyak kelompok intoleran yang mengatasnamakan agama untuk, membuat gerakan mengharamkan budaya lokal indonesia karena tidak sesuai dengan ajaran islam. Kelompok inilah yang merusak ideologi pancasila indonesia, padahal ajaran agama tidak membenarkan segala bentuk kekerasan dan saling mengadudomba.⁸⁶ Karena dalam islam selalu mengajarkan kebaikan dan saling menghormati ketika terjadi suatu perbedaan.

Temuan data penelliti SMP Islam Bani Hasyim, sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama mulai, toleransi, komitmen kebangsaan, anti

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019)

⁸⁶ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*. (Yogyakarta: LKiS, 2018).

kekerasa, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan membuat kegiatan yang menekankan aspek budaya lokal Indonesia dan aspek religius sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Quraish Shihab moderasi (*wasathiyah*) adalah keseimbangan yang mencakup semua permasalahan duniawi dan ukhrawi, karena hal tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri dengan kondisi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan objektifitas keadaan yang dialami. *Wasathiyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip (tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan) karena Islam mengajarkan keberpihakan dan kebenaran secara objektif dengan penuh hikmah.

Moderasi Beragama mempunyai tiga prinsip yaitu, universal, keseimbangan, dan bhineka tunggal ika. Ketiga prinsip tersebut harus siswa lakukan dalam bentuk sikap dan aktivitas sosialnya di sekolah atau lingkungannya.⁸⁷ Berikut ini ayat Al-Qur'an dalam nilai-nilai moderasi beragama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (Al-Baqarah: 256).

Guru harus membuat peraturan dan prosedur dengan kalimat positif ajakan bukan larangan, agar nilai-nilai moderasi beragama siswa yang disampaikan guru dapat dipahami siswa dan dijalankan. Guru bisa membuat aktivitas kelas siswa yang sifatnya saling menghargai perbedaan, saling menghormati, dan menjadikan perbedaan sebuah anugerah.⁸⁸

⁸⁷ Zaenal Arifin dan Bakhril Aziz, "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (2019).

⁸⁸ Adip Fanani & Rahmat Aziz, "PENGEMBANGAN TOLERANSI BERAGAMA DI KELAS DENGAN METODE KOMUNIKATIF," *JURNAL PENELITIAN* 17, no. 1 (2023): 61–80.

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim

Proses Pembelajaran PAI yang dilakukan disekolah, Untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan nasihat kepada siswa seperti, kisah Nabi, Sahabat, dan Ulama serta diambil hikmahnya kemudian dikorelasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI terdapat empat indikator moderasi dalam persepektif islam. Pertama, *Tawassuth* yaitu pertengahan siswa diharapkan mempunyai sikap penengah atau moderat dalam praktek beribadah dan melestarikan tradisi sosial masyarakat. Kedua, *Ta'adul* yaitu keadilan siswa diharapkan memiliki sikap adil dan tidak berat sebelah, serta tidak sewenang-wenang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Ketiga, *Tawazun* yaitu keseimbangan siswa faham konteks keseimbangan dalam artian, menyeimbangkan kehidupan dunia dan kelak di akhirat. Keempat, *Tasamuh* yaitu toleransi siswa faham terkait hak-hak orang lain, serta menghargai, menghormati ketika ada sesuatu yang berbeda.

Proses pembelajaran PAI dengan Metode Komunikatif siswa akan belajar mulai dari sejarah, konsep dasarnya, asumsinya, prinsip-prinsip, dll.⁸⁹ Proses pembelajaran PAI dalam kelas, kita menggunakan metode ceramah dan diskusi. Proses diskusi siswa dengan saling berkomunikasi secara komunikatif dan mengungkapkan pendapatnya masing-masing secara musyawarah tanpa menyalahkan kehendak siswa lainnya. Dengan diskusi itulah mulai tumbuh rasa saling menghargai siswa, dengan perbedaan pendapat. Ini menjadi salah satu penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi siswa. Dengan pendekatan Komunikatif merupakan salah satu cara pembelajaran untuk solusi berkomunikasi. Karena metode komunikatif adalah teori bahasa dan psikologi belajar yang bertujuan untuk mencapai komunikasi faktual dan alat komunikasi. Dengan metode komunikatif siswa akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengetahui kondisi sosial.⁹⁰

⁸⁹ Ahmad Muradi, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Arabiyat* 1, no. 1 (2014).

⁹⁰ Furqanul Azies dan A. Caedar Al wasilah, *Pendidikan Bahasa Arab Komunikatif: Teori Dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdaya Karya, 2000).

Dalam proses pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim. Dalam proses pembelajaran menggunakan teori Thomas Lickona, yang ada tiga tahapan yaitu: *Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action*. Seperti berikut proses pembelajaran PAI dalam internalisasi moderasi beragama :

1. Moral Knowing

Dalam proses pembelajaran guru memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama islam, dengan KI dan KD kedalam modul dan kegiatan pembelajaran. Seperti KI 1 sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, KI 4 keterampilan. Kemudian KD 1 meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama, KD 2 Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat. Siswa diberikan kesempatan untuk diskusi tentang toleransi dengan model komunikatif.

Dalam proses pembelajaran PAI guru memasukan nilai-nilai moderasi beragama. Pertama, *Tawassuth* yaitu pertengahan siswa diharapkan mempunyai sikap penengah atau moderat dalam praktek beribadah dan melestarikan tradisi sosial masyarakat. Kedua, *Ta'adul* yaitu keadilan siswa diharapkan memiliki sikap adil dan tidak berat sebelah, serta tidak sewenang-wenang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Ketiga, *Tawazun* yaitu keseimbangan siswa faham konteks keseimbangan dalam artian, menyeimbangkan kehidupan dunia dan kelak di akhirat. Keempat, *Tasamuh* yaitu toleransi siswa faham terkait hak-hak orang lain, serta menghargai, menghormati ketika ada sesuatu yang berbeda. Guru memberikan materi kepada siswa nilai-nilai moderasi beragama, dalam menumbuhkan rasa toleransi dan komitmen kebangsaan. Terdapat enam tahapan dalam Moral Knowing sebagai berikut: 1) kesadaran moral), 2) mengetahui nilai-nilai moral, 3) penentuan perspektif, 4) pemikiran moral, 5) pengambilan keputusan, dan 6) pengetahuan pribadi.

2. Moral Feeling

Guru mengajarkan siswa memiliki sikap toleransi dan peduli sosial sesuai dengan KD meyakini bahwa toleransi dan menghargai

perbedaan adalah perintah agama. Kemudian Tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Siswa mempunyai sikap saling menghagai dan toleransi dalam praktek sosialnya. Kemudian siswa berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan akomodatif terhadap budaya-budaya lokal indonesia.

Siswa mempunyai sikap saling menghargai dan toleransi dalam praktek sosialnya. Kemudian siswa berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan sekolah dalam bentuk akomodatif terhadap budaya-budaya lokal daerah. Siswa diharapkan mempunyai sikap peduli sosial dan sikap toleransi dalam menghargai perbedaan. Dengan proses tersebut siswa akan mempunyai sudut pandang dan pemikiran yang moderat, bermanfaat untuk kehidupan sosialnya. Terdapat enam tahapan moral feeling sebagai berikut: 1) nurani, 2) percaya diri, 3) merasakan penderitaan orang lain, 4) mencintai kebenaran, 5) mampu mengontrol diri, dan 6) kerendahhatian.

3. Moral Action

Dalam proses pembelajaran guru mengajarkan siswa untuk memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kemudian memberikan kebebasan siswa dalam pembelajaran PAI untuk mencari nilai-nilai moderasi beragama, dalam menumbuhkan rasa toleransi dan komitmen kebangsaan.

Siswa bisa menyelesaikan problematika ketika merasa apa yang difahami tentang berbebeda dengan temannya. Salah satunya sekolah membuat kegiatan ngaji budaya, dengan tujuan siswa meliki rasa cinta tanah air dan sikap moderat karena latar belakang ormas islam berbebeda. Kemudian kegiatan selanjutnya sekolah melakukan Ujian Kebangsaan sebagai salah satu bentuk menjaga dan melestarikan budaya lokal indonesia, sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama akomodatif budaya lokal dan komitmen kebangsaan. Terdapat tiga tahapan moral action sebagai berikut: 1) kompetensi, 2) keinginan, dan 3) kebiasaan.

Pendekatan pembelajaran PAI dalam bentuk kegiatan di SMP Islam Bani Hasyim, ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

1. Pendekatan Pengalaman: sekolah melakukan kegiatan keagamaan dan budaya lokal daerah yang diikuti oleh siswa, kegiatan tersebut menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa. Guru PAI mempunyai tanggung jawab dalam menumbuhkan sikap moderat siswa. Seperti ngaji budaya dan ujian kebangsaan, dengan hal tersebut siswa akan mengingat pengalaman melakukan kegiatan tersebut sebagai cara menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Pendekatan Pembiasaan: sekolah melakukan memberikan nasehat pada siswa ketika ada perbedaan dalam praktek dan pemahaman dalam ajaran islam yang moderat. Seperti, Kultum sebelum shalat Duhur secara bergantian, Ziarah Kubur, Maulit Nabi, Doa Bersama dengan kegiatan tersebut siswa akan saling menghormati.
3. Pendekatan Emosional: sekolah melakukan kegiatan Kultum dan Muhasabah dengan tujuan siswa saling mempererat kedekatan siswa satu dengan lainnya. Dengan tujuan intropeksi diri siswa dalam memperkuat ibadah siswa dan mendekatkan diri pada Allah SWT, kemudian siswa merasakan kerukunan.
4. Pendekatan Rasional: untuk memberikan contoh nilai-nilai moderasi beragama sekolah membuat kegiatan sinkron antara budaya lokal dan agama islam, agar siswa faham nilai-nilai moderat dalam bergama dan bernegara. Guru PAI tidak hanya memberikan teori atau materi saja namun memuat kegiatan yang akomodatif terhadap budaya lokal, sesuai dengan tujuan moderasi beragama.
5. Pendekatan Fungsional: siswa diberikan pemahaman untuk tidak melakukan hal-hal yang sifatnya diskriminasi ketika ada perbedaan. Guru PAI harus bisa menyampaikan isi materi sesuai dengan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap nilai-nilai dalam moderasi beragama. Kemudian dengan sikap-sikap toleransi siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ada perbedaan siswa tidak langsung menghakimi namun mencari tahu suatu kebenaran tersebut.

6. Pendekatan Peneladanan: setiap pagi siswa salaman dengan guru sebelum masuk kelas, sebelum masuk kelas siswa wajib membersihkan lingkungan sekitar sekolah, guru memberikan siraman ruhani sebelum masuk kelas, berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa untuk menciptakan harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa dapat mengambil teladan dari kegiatan ini sebagai bentuk penanaman sikap saling menghormati, toleransi, dan anti kekerasan di lingkungan sekolah.

Namun Guru PAI harus bisa membuat manajemen pembelajaran dengan baik, agar proses pembelajaran berdampak positif sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Karena sikap dan kebiasaan siswa akan terbentuk jika pendidik bisa memberikan keteladanan. Maka guru harus mempunyai Model Pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai berikut:⁹¹

1. Analisis Karakteristik Peserta Didik

Sebelum menerapkan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama, guru menganalisis karakteristik siswa secara umum. Pengamatan bisa dilakukan dengan melihat hasil belajar peserta didik, apakah nilai siswa sudah memenuhi ketuntasan standar.

Guru bisa mengetahui kemampuan setiap peserta didik, seperti dalam proses pembelajaran siswa lebih faham dengan media audio, visual, dan gambar. Karena siswa mempunyai daya tangkap berbeda dalam proses pembelajaran. Dengan analisis data karakteristik siswa memudahkan guru menggunakan media dan metode dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Guru menetapkan tujuan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama, agar siswa mampu memahami indikator moderasi beragama dalam persepektif islam seperti, *Wasattiyah* atau keadilan dan keseimbangan dalam artian tidak

⁹¹ Muhammad Adip Fanani and Tsania Fitra Maulidia, "Transforming Islamic Education and Language Reinforcement: Empowering Learning with the Assure Model," *International Journal of Educational and Psychological Science (IJEPS)* 1, no. 7 (2023): 161–172.

terjebak pada ekstrim beragama. Seperti prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*ta'adul*). Salah satunya siswa membuat video tentang pentingnya gerakan moderasi beragama, bisa juga membuat kegiatan sifatnya melestarikan budaya lokal Indonesia. Serta dalam proses pembelajaran bisa melihat film yang menumbuhkan nasionalisme siswa, dengan menggunakan fasilitas sekolah seperti Proyektor dan Speaker. Jadi guru harus inovatif dalam menetapkan tujuan pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai dalam moderasi beragama.

3. Memanfaatkan Teknologi, Sarana dan Bahan

menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama. Proses implementasi pemanfaatan fasilitas sekolah bisa menjadi solusi terbaik sebagai berikut: *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), dan *actuating* (pelaksanaan).

4. Membutuhkan Keterlibatan Peserta Didik

Guru mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dalam rangka siswa paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Secara psikologis, siswa akan mulai aktif dan mengeluarkan kemampuan atau potensi belajar mereka. Misal dalam ujian kebangsaan siswa dibebaskan menampilkan tarian, lagu, baju adat daerah di Indonesia. Keterlibatan siswa sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang sekolah terapkan sebagai salah satu bentuk kecintaannya terhadap bangsa Indonesia.

5. Tahap Terakhir Guru melakukan Evaluasi dan Revisi

Setelah guru melakukan proses pembelajaran PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama, guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan mencatat kekurangan dan kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Akan lebih baik dan relevan guru memberikan siswa untuk mencatat kendala selama pembelajaran, kemudian merevisi kekurangan agar pembelajaran kedepan lebih baik.

Proses pembelajaran PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim Malang, sudah melakukan proses

pembelajaran baik dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama. Mulai dari proses pembelajarannya dan kegiatan-kegiatan sekolah yang sangat akomodatif terhadap budaya lokal. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI dapat dilaksanakan melalui: a) keberadaan mata pelajaran PAI yang secara tidak langsung akan mencetak manusia yang bersikap moderat, b) melalui keteladanan yang dilakukan pemangku kebijakan dan selalu mengedepankan sikap moderat.⁹² Pembelajaran PAI dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (An-Nahl: 125).

Kegiatan Pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim, dilakukan dengan menanamkan rasa tanggung jawab dan peduli lingkungan sosial. Memberikan pemahaman kepada generasi muda untuk menjaga keutuhan bangsa indonesia, karena kehancuran bangsa disebabkan oleh generasi muda tidak peduli dengan nasib bangsanya. Dengan kegiatan moderasi beragama siswa akan menumbuhkan solidaritas dan rasa memiliki yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam *rahmatan lil 'alamin*. Terdapat empat setrategi yang bisa digunakan sekolah dalam proses pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

⁹² Yedi Purwanto; Ridwan Fauzi Qowaid; Lisa'diyah; Ma'rifatini, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 122.

1. Strategi Tradisional: Memberikan nasehat pada siswa ketika ada perbedaan dalam praktek dan pemahaman dalam ajaran islam yang moderat. Agar siswa tidak saling menghakimi dan merasa paling benar.
2. Strategi Bebas: Memberikan kebebasan siswa dalam pembelajaran PAI untuk mencari nilai-nilai moderasi beragama, dalam menumbuhkan rasa toleransi dan komitmen kebangsaan.
3. Strategi Reflektif: Melakukan proses pembelajaran secara partisipatif, studi kasus, tanya jawab, dan diskusi terkait dengan moderasi beragama.
4. Strategi Trans-Internal: Siswa mempunyai sikap saling menghagai dan toleransi dalam praktek sosialnya. Kemudian siswa berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan akomodatif terhadap budaya-budaya lokal indonesia.

Dalam konteks moderasi dalam islam adalah al-wasathiyatah dimana dalam islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan, dalam artian tidak terjebak pada ekstrim beragama. Seperti prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*ta'adul*). Secara prakteknya SMP Islam Bani Hasyim sudah melakukan prinsip-prinsip moderasi dalam islam dalam kegiatannya seperti, pagi membaca Al-Qur'an, siswa melakukan sholat Sunnah, sholat berjamaah, zikir, doa bersama, shalawatan, Maulid Nabi, Ziarah Kubur, Tahlilan, dan ketika ujian agama guru menyesuaikan dengan praktek ibadah siswa sesuai ajaran golongan Ormas islam siswa. Hal tersebut membuktikan praktek.

Karena sejatinya manusia dilahirkan untuk membentuk sikap dalam proses perkembangan berlangsung. Proses interaksi sosial yang membuat sikap seseorang tumbuh dan berkembang, maka peran guru dan orang tua penting memberikan pendidikan pentingnya memiliki sikap toleransi.⁹³ Dalam tujuan K-13 siswa tidak hanya dituntut pintar kognitif namun cerdas dalam sosialnya. Maka penting dalam proses pembelajaran menanamkan nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah, karena dampaknya pada sikap sosial dan keteladanan siswa dalam berintraksi sosial.⁹⁴

⁹³ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2007).

⁹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

C. Hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim

Dampak dari pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama adalah penguatan dan pengembangan keperibadian siswa seperti menumbuhkan sikap keragaman, toleransi, pancasila, dan cinta tanah air. Dengan keragaman inilah siswa akan mulai sadar akan pentingnya ketentraman dan kesatuan sebagai warga negara indonesia, dengan begitu banyaknya kultur budaya yang mempersatukan semua entitas di indonesia. Dalam membangun rasa keragaman terhadap pemahaman praktek-praktek keagamaan, maka GPAI harus punya dasar dan konsep sesuai persepektif islam. Karena GPAI perlu menanamkan nilai-nilai pancasila dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, serta menumbuhkan sikap cinta tanah air pada siswa agar memiliki kesadaran dalam merajut kebersamaan warga negara indonesia dalam bingkai bhineka tunggal ika.⁹⁵

Temuan peneliti hasil dan dampak penerapan pembelajaran PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan SMP Islam Bani Hasyim. Mempunyai dampak kepada siswa dalam menumbuhkan sikap toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal, sebagai salah satu bentuk komitmen kebangsaan sekolah menerapkan pembelajaran dan kegiatan moderasi beragama. Hasil temuan peneliti sebagai berikut:

1. Ziarah Kubur

Sekolah mengajak siswa untuk ziarah kubur agar untuk menjadi refleksi siswa agar ingat dengan kematian dan kehidupan di akherat. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk siswa agar taat beribadah, berbuat baik, dan beramal shaleh.

2. Parade Baju Tradisional

Parade Baju Tradisional merupakan kegiatan sekolah dalam memperingati 17 agustus dengan parade tersebut siswa akan mengenal dan mengetahui pakaian dari setiap daerah indonesia. Kegiatan ini diharapkan siswa memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

⁹⁵ Ramadhani, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

3. Kunjungan Situs-situs sejarah di Singosari

Siswa merasa antusias dan mengetahui pentingnya, mengetahui peninggalan sejarah situs-situs di Indonesia. Itu menjadi salah satu bentuk komitmen kebangsaan siswa terhadap akomodatif budaya-budaya lokal Indonesia.

4. Penampilan tokoh pewayangan Anoman Duta

Mengambil pesan atau nilai-nilai positif dari penokohan Anoman Duta. Siswa benar-benar menumbuhkan sikap moderasi bergama dan bentuk kecintaan terhadap akomodatif budaya lokal Indonesia. Harapan sekolah siswa yang sudah lulus mengetahui pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia.

Kegiatan yang dilaksanakan sekolah, dengan konsep-konsep akomodatif budaya lokal dan unsur-unsur kebangsaan. Akan memperkuat ideologi Pancasila Indonesia sebagai semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetap satu jua. Karena Indonesia merupakan negara yang memberikan perlindungan kepada semua agama dalam melaksanakan peribadahan dan hari-hari besar agama. Karena dengan ideologi Pancasila agama menjadi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹⁶ Dengan agama mempunyai peran penting dalam kehidupan berbangsa, akan melahirkan dampak positif antar umat ketika rasa toleransi sudah tumbuh dan dilakukan dalam kehidupan sosial.

Moderasi bergama mempunyai dampak positif untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Walaupun kultur di Indonesia sangat macam-macam sikap toleransi harus ditanamkan pada siswa sejak dini. Dengan sikap toleransi siswa akan membuat hubungannya dengan teman ketika dihadapkan dengan perbedaan mereka tetap harmonis. Dampak positif moderasi beragama bisa menghindari informasi palsu, hoax, dan memecah belah kedamaian bangsa Indonesia.⁹⁷

⁹⁶ N Umar, *Islam Fungsional: Revitalisasi Dan Reaktualisasi NilaiNilai Keislaman* (Jakarta: Gramedia, 2014).

⁹⁷ A. Azmi, R., & Kumala, "Multicultural Personality Pada Toleransi Mahasiswa," *Tazkiya Journal of Psychology* 7, no. 1 (2019): 1–10.

Dampak dari hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim. Terdapat empat dampak bagi siswa yaitu, sikap toleransi, sikap positif menerima suatu perbedaan, Sikap saling menghargai dan membantu, Sikap empati sebagai berikut:

1. Sikap Toleransi

Siswa memiliki sikap toleransi kepada teman sebaya, Siswa menghindari sikap radikalisme yang memecah belah bangsa, Siswa mempunyai sikap perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kegiatan toleransi di sekolah adalah ziarah kubur, meskipun latar belakang ormas islam berbeba siswa sekolah melakukan ziarah kubur agar untuk menjadi refleksi siswa agar ingat dengan kematian dan kehidupan di akherat. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk siswa agar taat beribadah, berbuat baik, dan menumbuhkan sikap toleransi.

2. Sikap positif menerima suatu perbedaan

Siswa mempunyai sikap menerima keragaman suku dan budaya di Indonesia, Menampilkan budaya daerah di sekolah, Mempunyai sikap yang moderat, Menguatkan sikap persaudaraan. Salah satu bentuk kegiatannya adalah Parade Baju Tradisional merupakan kegiatan sekolah dalam memperingati 17 Agustus dengan parade tersebut siswa akan mengenal dan mengetahui pakaian dari setiap daerah Indonesia. Kegiatan ini diharapkan siswa memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

3. Sikap saling menghargai dan membantu

Menerima perbedaan pendapat, Mengunjungi situs tempat ibadah agama lain, sebagai bentuk sikap menghormati, Membantu teman ketika dalam kondisi kesusahan, Menaati peraturan sekolah seperti sopan, santun, doa bersama. Salah satu bentuk kegiatannya adalah kunjungan ke situs-situs candi di Malang, untuk mengetahui pentingnya mengetahui peninggalan sejarah situs-situs di Indonesia.

4. Sikap empati

Memberikan bantuan ke teman ketika kesusahan, Sekolah memberikan pemahaman untuk saling menghargai sesama teman, Sekolah memberikan pemahaman *passive tolerance* dimana siswa ketika ada problematika melakukan jalan damai untuk menghindari permasalahan dan tindakan intoleransi.

Pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama siswa adalah mengubah perilaku yang sebelumnya acuh tak acuh terhadap menyikapi perbedaan dan keyakinan orang lain. Kemudian tumbuh rasa pentingnya moderasi beragama sebagai salah satu bentuk menghargai perbedaan yang ada, karena sekarang jarang siswa yang mau melestarikan budaya lokal Indonesia. Maka dampak nilai-nilai moderasi beragama sangat berdampak positif pada individu siswa terhadap sikap sosialnya. Mayoritas siswa SMP Islam Bani Hasyim mempunyai latar belakang Ormas Islam berbeda-beda, namun sekolah mengambil peran penting dalam mendidik siswa agar mereka punya rasa cinta Indonesia.

Kemudian menjaga persatuan dengan menjaga sikap dan perilaku untuk menghormati sesama siswa dan tidak merasa paling hebat, tidak membedakan teman di sekolah, memperbanyak teman meskipun mempunyai latar belakang berbeda-beda suku, ras, dan budaya. Dengan begitu siswa akan mulai mempunyai cara pandang yang luas dan menghargai perbedaan. Dengan tumbuhnya rasa moderat, siswa mulai meningkatkan rasa kesungguhan dalam beribadah. Karena guru tidak hanya memberikan materi saja namun praktiknya harus mulai dilakukan agar terjadi keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia. Siswa ketika faham makna dari moderasi beragama, akan membuat siswa semakin terbiasa ketika dalam kondisi banyak perbedaan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perubahan sikap siswa yaitu, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁹⁸

Siswa dalam menjaga keberagaman, memberi pemahaman bahwa semua agama dan ajaran agama mengajarkan kebaikan serta tidak menganggap apa yang ia percayai paling benar. Dengan menjaga keberagaman agama dan

⁹⁸ Oksiana dan Wahyu Widhayat. Jatiningih, "Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong," *jurnal-pendidikan* 6, no. 2 (2018).

budaya siswa akan mempunyai pemahaman yang rasional dan menghindari konflik yang memecah bangsa Indonesia. Tim Kementerian Agama menyatakan bahwa Indonesia mempunyai kemajemukan dalam pengajaran agama, pengajaran agama yang komprehensif membuat orang lebih luwes dalam menggunakan teks dan akal dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi.⁹⁹

Moderasi bergama yang diterapkan di SMP Islam Bani Hasyim, tidak menghilangkan esensi nilai-nilai ajaran agama yang diyakini siswa, dengan proses menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama siswa akan memperkaya nilai kehidupan dan menerima budaya lokal Indonesia untuk dilestarikan. Karena moderasi beragama dimaknai dengan sikap seimbang dalam beragama antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan memberikan penghormatan pada orang lain praktik agamanya sesuai keyakinannya (inklusif). Dengan keseimbangan menjadi jalan tengah dalam praktek beragama akan menghindari siswa dari sikap ekstrem yang cenderung berlebihan dan fanatik terhadap perbedaan merasa paling benar.¹⁰⁰

Moderasi beragama sangat bermanfaat untuk siswa menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Bentuk-bentuk toleransi siswa di SMP Islam Bani Hasyim sebagai berikut: Kesepakatan mematuhi aturan, Sekolah membuat aturan siswa menunjukkan sikap sopan dan satun kepada seluruh warga di sekolah. Doa bersama sebelum proses pembelajaran berlangsung. Menghargai suatu perbedaan, Siswa mempunyai pandangan positif ketika terjadi perbedaan pandangan dan menjadikan perbedaan sesuatu yang wajar, agar siswa bisa menyikapi perbedaan dengan positif. Memberikan kedamaian, Sekolah memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling menghargai sesama teman. Seperti *passive tolerance* dimana siswa ketika ada problematika melakukan jalan damai untuk menghindari permasalahan dan tindakan intoleransi.

⁹⁹ P Widodo, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*. 15, no. 5 (2019): 9–14.

¹⁰⁰ P. Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis dari penelitian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Bani Hasyim yang ditemukan peneliti sebagai berikut:
 - a) Komitmen Kebangsaan, Setiap hari senin upaya wajib memakai baju adat setiap daerah, Diadakannya pendidikan Pancasila dan Bela Negara, Siswa ikut delegasi kegiatan melestarikan budaya.
 - b) Toleransi, Melakukan Tradisi Megongan untuk menyambut bulan puasa, Serta tidak berlebihan dalam praktek beragama, sesuai anjuran gerakan moderasi beragama Kemenag, Shalat, Zikir dan Doa bersama, Ziarah dan Tahlil di Makam para Ulama-ulama.
 - c) Anti Kekerasan, Tidak ditemukan konflik antar siswa yang berbeda ormas agama dan praktek beribadah.
 - d) Mendelegasikan siswa untuk ikut pameran budaya, Mengunjungi situs sejarah di malang, candi-candi dan makam-makam ulama, Ketika ujian menyanyikan lagu daerah dan menampilkan tarian-tarian daerah indonesia.
2. Proses internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim. Terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beraga sesuai dengan teori Thomas Lichona *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Action* sebagai berikut:
 - a) *Moral Knowing*: proses pembelajaran guru memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama islam, dengan KI dan KD kedalam modul dan kegiatan pembelajaran. *Moral Feeling*, Siswa memiliki sikap toleransi dan peduli sosial sesuai dengan KD meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama.

- Kemudian Tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat.
- b) *Moral Feeling*: Siswa memiliki sikap toleransi dan peduli sosial sesuai dengan KD meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama. Kemudian Tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Siswa mempunyai sikap saling menghargai dan toleransi dalam praktek sosialnya. Kemudian siswa berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan akomodatif terhadap budaya-budaya lokal Indonesia.
 - c) *Moral Action*: Siswa memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim. Terdapat empat hasil dan dampak untuk siswa dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama.
- a) Sikap Toleransi: Siswa memiliki sikap toleransi kepada teman sebaya, Siswa menghindari sikap radikalisme yang memecah belah bangsa, Siswa mempunyai sikap perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Sikap positif menerima suatu perbedaan: Siswa mempunyai sikap menerima keragaman suku dan budaya di Indonesia, Menampilkan budaya daerah disekolah, Mempunyai sikap yang moderat, Memperkuat sikap persaudaraan.
 - c) Sikap saling menghargai dan membantu: Mengunjungi situs tempat ibadah agama lain, sebagai bentuk sikap menghormati, Membantu teman ketika dalam kondisi kesusahan, Menaati peraturan sekolah seperti sopan, santun, doa bersama.
 - d) Sikap empati: Memberikan bantuan ke teman ketika kesusahan, Sekolah memberikan pemahaman untuk saling menghargai sesama teman, Sekolah memberikan pemahaman *passive tolerance* dimana siswa ketika ada problematika melakukan jalan damai untuk menghindari permasalahan dan tindakan intoleransi.

4. Dari proses dan hasil penelitian ini selama berlangsung peneliti memberikan pesan bahwa sekolah ini memiliki keunggulan dalam aspek cinta tanah air dan komitmen kebangsaan meskipun sekolah ini memiliki branding sekolah islam. Salah satu contohnya, siswa beprestasi dalam melestarikan budaya lokal, menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi pada siswa, peduli untuk melestarikan budaya lokal, dan memiliki sikap religius dalam praktek beragama. Peneliti juga memberikan catatan untuk SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang agar tetap memberikan materi yang sesuai dengan tingkat siswa agar mereka faham konteks dari moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Jadi pada intinya aspek praktek yang di tekankan oleh sekolah itu penting dan memberikan materi sesuai aspek *moral knowing* atau kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran harus dikonsepsi lebih bagus sesuai materi tingkatan siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diuraikan saran-saran sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang memiliki keunggulan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Seperti sekolah selalu menonjolkan aspek cinta tanah air dan budaya lokal pada siswa, kemudian banyak siswa yang memiliki prestasi dalam melestarikan budaya lokal meskipun sekolah ini terkenal dengan sekolah islam. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa gerakan moderasi beragama bisa dilakukan oleh semua lembaga pendidikan dengan pelaksanaan yang baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi berupa kegiatan budaya lokal yang dilakukan sekolah agar bermanfaat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Proses internalisasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai tahapan, pendekatan dan strategi yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pendidikan siswa. Hal ini perlu dilakukan agar generasi sekarang dan yang akan mendatang mampu mengimplementasikan moderasi beragama dengan baik dan menangkal pemahaman agama yang ekstrim.

Pesan dari peneliti meskipun sekolah ini sudah melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan baik, namun masih memiliki beberapa kekurangan. Sekolah harus memberikan materi atau *moral knowing* pada siswa dengan baik sesuai dengan tingkatan mereka. Karena bagaimanapun sekolah ini selalu menekankan pada aspek prakteknya seperti proyek, kegiatan, dan kunjungan pada situs-situs candi atau agama sekolah harus memberikan bekal materi yang mendalam sebelum siswa melakukan semua kegiatan tersebut agar apa yang menjadi esensi moderasi beragama dapat dilakukan dengan baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Maka penulis memberikan saran dan masukan untuk lebih melakukan eksplorasi banyak teori pembelajaran yang sesuai dengan konsep moderasi beragama agar menemukan suatu gagasan akademik yang baru dalam praktek moderasi beragama, karena masih banyak problematika terkait isu-isu agama dan kasus intoleransi di lembaga pendidikan. Karena dengan kerukunan siswa yang memiliki agama masing-masing di sekolah akan menciptakan sebuah kerukunan umat beragama, sejatinya sekolah merupakan tempat mencetak generasi penerus bangsa indonesia.

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

- Ade Jamarudin. "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif AL-Qur'an," *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* 8, no. 2 (2016): hlm 34.
- Adip Fanani & Fitrah Ainul & Iqbal Abdurrohman. "EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA DI SMP ISLAM BANI HASYIM MALANG." *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 198–210.
- Adip Fanani & Rahmat Aziz. "PENGEMBANGAN TOLERANSI BERAGAMA DI KELAS DENGAN METODE KOMUNIKATIF." *JURNAL PENELITIAN* 17, no. 1 (2023): 61–80.
- Afifuddin Muhajir. "Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis." hlm 2. Situnbodo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Agus Hermanto. "Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah,." hlm 144. Literasi Nusantara, 2021.
- Ahmad Muradi. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Arabiyat* 1, no. 1 (2014).
- Ahmad Zayadi and Abdul Majid. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual." hlm 8. Jakarta : Rajawali Press, 2013.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya." hlm 224. Jakarta: Lentera Abadi, 20120.
- Alif Cahya Setiyadi. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas." *Jurnal At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012): hlm 252.
- Azmi, R., & Kumala, A. "Multicultural Personality Pada Toleransi Mahasiswa." *Tazkiya Journal of Psychology* 7, no. 1 (2019): 1–10.
- Chabib Thoaha. "Kapita Selekta Pendidikan Islam." hlm 77. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Chaider S. Bamualim, dkk. *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018.
- Chaider S. Bamualim. "Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme." hlm 102. Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018.
- Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono. "Belajar Dan Pembelajaran." hlm 29. Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Fahri, M., & Zainuri, A. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Fanani, Muhammad Adip, and Tsania Fitra Maulidia. "Transforming Islamic Education and Language Reinforcement : Empowering Learning with the Assure Model." *International Journal of Educational and Psychological Science (IJEPS)* 1, no. 7 (2023): 161–172.
- Al Fauzan, Amin. "Metode & Model Pembelajaran Agama Islam." Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Furqanul Azies dan A. Caedar Al wasilah. *Pendidikan Bahasa Arab Komunikatif: Teori Dan*

- Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdaya Karya, 2000.
- Gunawan, Heri &, and Mahlil Nurul Ihsan & Encep Supriatin Jaya. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.” *Atthulab: Islamic Religion Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021).
- Hamid Darmad. “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): hlm 291.
- Hamid Darmani. “Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial.” hlm 242. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Irwan Kelana. “Prinsip Dasar Moderasi Adalah Adil Dan Berimbang,.” *Republika.Co.Id*.
- Islam, T., & Khatun, A. “‘Islamic Moderation’ In Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships.” *International Jaournal Of Nusantara Islam*, 3, no. 2 (2015): 69–78.
- Jagiyanto. “Filosofi Pendekatan Dan Penerapan Pembelajaran Motode Kasus Untuk Dosen Dan Mahasiswa.” hlm 12. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Jatiningsih, Oksiana dan Wahyu Widhayat. “Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong.” *jurnal-pendidikan* 6, no. 2 (2018).
- Kementerian Agama RI. “Moderasi Beragama.” hlm 46, n.d.
- . “Moderasi Beragama.” hlm 132. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Khaerun Nisa. “Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kota Parepare Sulawesi Selatan,.” *Jurnal Educandum* 7, no. 1 (2021): hlm 27.
- Lexy J. Moeloeng. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” hlm 160. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- M. Quraish Shihab. “Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.” hlm 43. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- M.Quraish Shihab. “Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.” hlm 4. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Ma’rifatini;, Yedi Purwanto; Ridwan Fauzi Qowaid; Lisa’diyah; “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 122.
- Moeloeng. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” hlm 164, n.d.
- Muhammad Munif. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia* 1 (2017): hlm 1.
- . “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Jurnal MUDARRISUNA* 1, no. 1 (2019): 1–12.
- Muhammad Yunus. “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragam Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap),.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): hlm 171.

- Mukhtar Sarman. “Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif.” hlm 21. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Nana Syaodih Sukmadinata. “Metode Penelitian Pendidikan.” hlm 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nur Alim. “Singularitas Agama: Identifikasi Aliran Dan Paham Radikal Di Kendari.” *Jurnal Al Ulum* 18, no. 2 (2018): hlm 272.
- Pabbajah, M., Nurinda Widyanti, R., & Fajar Widyatmoko, W. “Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 1, no. 13 (2021): 193–209.
- Permendikbud Nomor 81A. *Tentang Implementasi. Kurikulum Dan Pedoman Umum Pembelajaran.*, 2013.
- Pernita Hestin Untari. “PDIP Temukan 10 Kasus Intoleransi Di Sekolah Di Wilayah DKI Jakarta.” *Bisnis.Com*.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan.*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rahmat Mulyana. “Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.” In 2004, hlm 7. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Ramadhani, Ali. “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” hlm 108. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021.
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31.
- Said Aqil Siradj. “Wawancara Oleh Rosi, Kompas TV.” *Kompas TV*. Jakarta, 2020.
- Saifuddin Azhar. “Metode Penelitian.” hlm 91. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999.
- Sarman, Mukhtar. *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Soedijarto. “Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita.” hlm 145-146. Jakarta : Kompas, 2007.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” hlm 270-274, n.d.
- Suharto. “Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia.” hlm 146. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Syafrudin. “Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur’an).” hlm 104-105. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Syaiful Anwar. “, Desain Pendidikan Agama Islam (Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” hlm 14. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Syaiful Arif. “Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): hlm 99.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. “Strategi Belajar Mengajar.” hlm 45. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.

- Syaiful Sagala. "Konsep Dan Makna Pembelajaran." hlm 61. (Bandung : Alfabeta, 2009).
- Terry Muthahhari. "Intoleransi Tumbuh Di Banyak Sekolah Dan Kampus." *Tirto.Id*.
- Umar, N. *Islam Fungsional: Revitalisasi Dan Reaktualisasi NilaiNilai Keislaman*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Wawancara. *Darul Firmansyah S.Pd 10 Oktober 2023 Pukul 10.30 WIB*. SMP Islam Bani Hasyim: Malang, 2023.
- . *Dewi Maisyito S.Pd . 20 Oktober 2023 Pukul 08:45 WIB*. SMP Islam Bani Hasyim: Malang, n.d.
- . *Ibu Wardah S.Pd GPAI 12 Oktober 2023 Pukul 12.30 WIB*. SMP Islam Bani HASYIM, n.d.
- . *Kepala Sekolah Fauzan S.Pd 9 Oktober 2023 Pukul 09.30 WIB*. SMP Islam Bani Hasyim: Malang, n.d.
- . *Siswa Kelas VII Al-Khafi 12 Oktober 2023 Pukul 10:00 WIB*. Candi Sumber Awan: SIngosari Malang, 2023.
- . *Waka Kurikulum Ibu Linata Rahma Andrini M.Pd 11 Oktober 2023 Pukul 13.10 WIB*. SMP Islam Bani Hasyim: Malang, 2023.
- Wawancara Kepala Sekolah. "Wardah S.Pd." *SMP Islam Bani Hasyim*. Malang, 2023.
- Widodo, P. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*. 15, no. 5 (2019): 9–14.
- Yedi Purwanto and Ridwan Fauzi. "INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INTERNALIZING MODERATION VALUE THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–125.
- Yunus. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragam Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)." *Jurnal Studi Pendidikan XV*, no. 2 (2017): 171.
- Zaenal Arifin dan Bakhril Aziz. "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (2019).
- Zainal Arifin. "Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru." hlm 170. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zakiyah Daradjat. "Kesehatan Mental." hlm 100. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Zuhairi Misrawi. "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan." hlm 13. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Zuhairini dan Abdul Ghafir. "Metodologi Pendidikan Agama Islam." hlm 48. Malang: UM Press, 2004.
- Zulyadin. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI." *AlRiwayah : Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 123–149.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id
Nomor : B-157/Ps/TL.00/11/2023	06 November 2023
Hal : Permohonan Izin Penelitian	
Yth. Kepala SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang Jalan Perum Persada Bhayangkara Singhasari, Pangetan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153	
<i>Assalamu'alaikum Wr.Wb,</i>	
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/i kami berikut ini:	
Nama	: Muhammad Adip Fanani
NIM	: 210101220018
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag 2. Dr. Abdul Aziz, M.Pd
Judul Penelitian	: INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.
Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr.Wb</i>	
 Direktur, Wahidmumi	
	

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian di SMP Islam Bani Hasyim Malang



NSS: 202051805780
NPSN: 20573175

SMP ISLAM BANI HASYIM

Insyallah Menjadikan Insan Uliil Allah
MERAH MIMPI MENGUKIR PRESTASI
Terakreditasi A

Perumahan Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K Pagentan, Kec. Singosari, Kab. Malang
Telp. (0341) 456005, 441149 Fax. (0341) 458485, E-Mail: smpislambanhassgs@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 029/S.KET./INT/SMPIBH/23-24/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAUJAN, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
NIY : 2009 1 148
Unit Kerja : SMP Islam Bani Hasyim Kec. Singosari Kab. Malang
Alamat : Perum. Persada Bhayangkara Blok L-K Kel.Pagentan
Kec. Singosari Kab. Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD ADIP FANANI
NIM : 210101220018
Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : PASCASARJANA
Univeristas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

Telah melakukan penelitian tesis di SMP Islam Bani Hasyim pada tanggal 04 Oktober 2023 – 30 November 2023, dengan judul penelitian :

**INTERNLISASI NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMP ISLAM BANI HASYIM,
SINGOSARI MALANG)**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebaik-baiknya.

Malang, 02 Desember 2023

Kepala Sekolah

FAUJAN, S.Pd
NIP/NIY: -/ 2009 1 148

Tembusan: Arsip

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Variabel	Pertanyaan	Informan
1. Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Bani Hasyim	1. Komitmen Kebangsaan	1. Bagaimana keterlibatan sekolah dalam hari-hari kebangsaan (Upacara bendera) dan peringatan hari keagamaan?	1. Kepala Sekolah 2. Waka Kurikulum 3. GPAI 4. Siswa
	2. Toleransi	2. Bagaimana Sekolah menumbuhkan dan memberikan pemahaman tentang sikap Toleransi? 3. Apakah Sekolah membuat kegiatan yang membuat siswa menghargai perbedaan?	
	4. Anti Kekerasan	1. Bagaimana penyelesaian apabila terdapat konflik antar siswa beda peraktek ibadah (bulliying verbal)?	
	2. Akomodatif terhadap Budaya Lokal	1. Apakah kegiatan keagamaan disekolah juga berusaha mengikuti adat-adat budaya di Indonesia?	
2. Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim	1. <i>Knowing</i>	1. Bagaimana cara Guru memberikan pemahaman terkait moderasi beragama kepada peserta didik ketika pembelajaran? 2. Bagaimana cara ibu/bapak menyampaikan materi pelajaran yang berhubungan dengan moderasi beragama?	

		3. Apakah GPAI berkolaborasi dengan Guru lain dalam melaksanakan Moderasi Beragama?	
	2 <i>Feeling</i>	1. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan sikap moderasi beragama yang berorientasi pada sikap melalui pembelajaran PAI? 2. Dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik yang berorientasi pada sikapnya, apa yang seharusnya dilakukan oleh guru PAI ketika pembelajaran? 3. Apa saja sikap moderasi beragama yang saudara ketahui melalui pembelajaran PAI?	
	3. <i>Action</i>	1. Apa yang dilakukan oleh Guru, untuk menguatkan dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik? 2. Bagaimana GPAI mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai kegiatan di sekolah?	
3. Hasil dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi	1. Sikap Toleransi	1. Bentuk sikap toleransi apa saja yang siswa lakukan dalam lingkungan sekolah dan sosialnya?	
	2. Sikap positif menerima suatu perbedaan	1. Apakah siswa melestarikan budaya Lokal Daerah dan tetap	

Beragama di SMP Islam Bani Hasyim		menujung tinggi nilai- nilai Agama Islam?
	3. Sikap saling menghargai dan membantu	1. Bagaimana sikap siswa ketika menerima dan menyikapi suatu perbedaan?
	4. Sikap Empati	1. Apakah siswa memberikan bantuan ke teman ketika kesusahan.

Lampiran 4. KI dan KD Pembelajaran Moderasi Beragama

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	NILAI MODERASI BERAGAMA
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
1.1. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama.	2.1. Menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imran/3: 159 dan Hadist terkait.	Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama.	2.2. Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadist terkait.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>).
1.12. Meyakini bahwa berkembangnya Islam Nusantara sebagai bukti <i>Islam rahmatan lil-'alamin</i> .	2.12. Menunjukkan perilaku cinta tanah air sebagai implementasi mempelajari sejarah perkembangan Islam Nusantara.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); ramah terhadap budaya; anti kekerasan.
1.13. Meyakini bahwa tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat.	2.13. Menunjukkan perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi mempelajari sejarah tradisi Islam Nusantara.	Toleransi (<i>tasamuh</i>); Kepeloporan (<i>qudwah</i>); adil (<i>i'tidal</i>); moderat (<i>tawassuth</i>); ramah terhadap budaya; anti kekerasan.
KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI INTI 4 (Keterampilan)	
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.	

Lampiran 5. Prodak Kegiatan Moderasi Beragama

	BB	MB	BSH	SB
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia				
Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani serta berupaya menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah.		✓		
Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan Mengenal perspektif dan emosi/ perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan.		✓		
Berempati kepada orang lain Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.				
Berkebinekaan Global				
Mendalami budaya dan identitas budaya Memahami perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional. Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa.			✓	
Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya Memahami pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia serta mulai berupaya melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama Berpartisipasi dalam menentukan kriteria dan metode yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka dengan panduan pendidik.		✓		
Bergotong Royong				
Kerja sama Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.		✓		
Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama Memahami informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang diungkapkan oleh orang lain menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, serta memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guna mencapai tujuan bersama.		✓		
Saling-ketergantungan positif Mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang		✓		

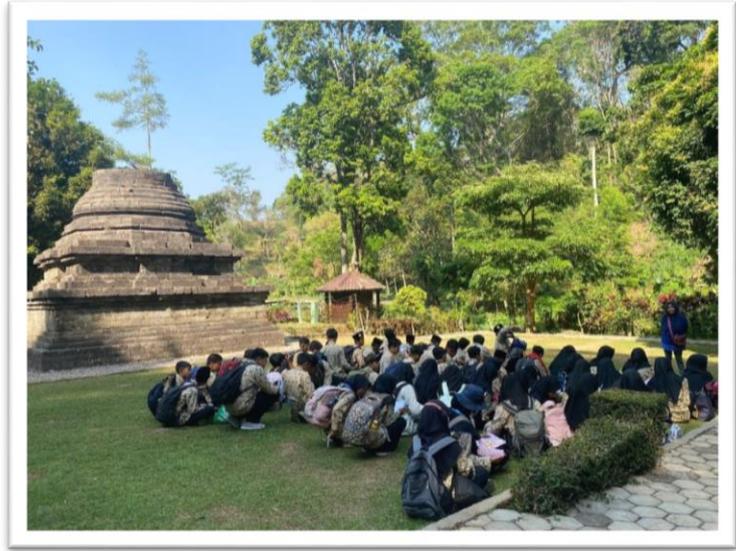
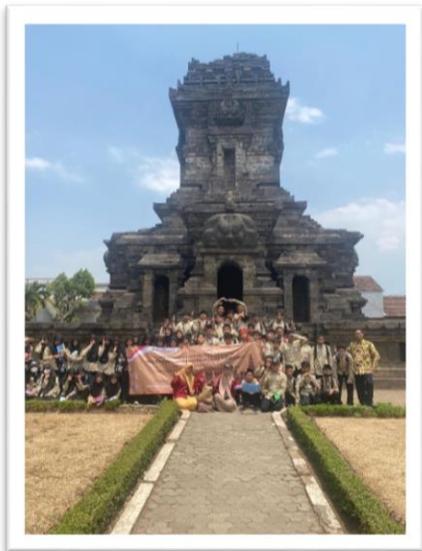
Kelas 7 / ABHINAYA BAGUS PANUNTUN / 0109760208

Halaman | 2

	BB	MB	BSH	SB
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia				
Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani serta berupaya menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah.			✓	
Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan Mengenal perspektif dan emosi/ perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan.			✓	
Berempati kepada orang lain Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.			✓	
Berkebinekaan Global				
Mendalami budaya dan identitas budaya Memahami perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional. Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa.			✓	
Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya Memahami pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia serta mulai berupaya melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.				
Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama Berpartisipasi dalam menentukan kriteria dan metode yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka dengan panduan pendidik.				✓
Bergotong Royong				
Kerja sama Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.			✓	
Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama Memahami informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang diungkapkan oleh orang lain menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, serta memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guna mencapai tujuan bersama.			✓	
Saling-ketergantungan positif Mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhan.				✓

Halaman | 4

Lampiran 6. Foto-foto Dokumentasi Penelitian



BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Adip Fanani
NIM : 210101220018
TTL : Banyuwangi, 27 Desember 1999
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Kebonsari, Benculuk, Cluring, Banyuwangi
No HP : 081553267580
Email : Adipfanani57@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

TK : TK Khotijah
SD/MI : MI Nurul Athar
SMP/MTS : MTS Al-Amiriyyah
SMA/MAN : MAN 3 Banyuwangi
S1 : Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang
S2 : Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang